

**PENANGANAN TERHADAP PROBLEMATIKA PSIKOLOGIS
KEHIDUPAN RUMAH TANGGA WARGA BINAAN LAPAS
WANITA KLAS II A SEMARANG
(Prespektif Bimbingan Konseling Keluarga Islami)**

Skripsi

**Disusun untuk Memenuhi Sebagai Tugas dan Syarat
Guna Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**



Disusun Oleh:

**NUR HAYATI
101111080**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2015

NOTA PEMBIMBING

Lamp :5 (lima) ekselempar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikumWr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan proposal skripsi saudara/i :

Nama : NUR HAYATI

NIM : 101111080

Fak / Jur : DAKWAH DAN KOMUNIKASI/ BPI

Judulskripsi : PENANGANAN TERHADAP PROBLEMATIKA
PSIKOLOGIS KEHIDUPAN RUMAH TANGGA
WARGA BINAAN LAPAS WANITA KLAS II A
SEMARANG (Prespektif Bimbingan Konseling
Keluarga Islami).

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

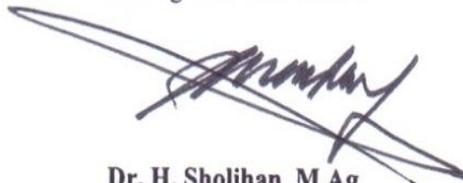
Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Semarang, 20 November 2015

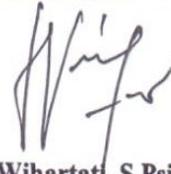
Pembimbing

Bidang Metodologi & Tata tulis

Bidang Substansi Materi



Dr. H. Sholihan, M.Ag
NIP : 19600604 1994 03 1004



Wening Wihartati, S.Psi. M.Si
NIP : 19771102 2006 04 2004

PENGESAHAN SKRIPSI

PENANGANAN TERHADAP PROBLEMATIKA PSIKOLOGIS KEHIDUPAN RUMAH TANGGA WARGA BINAAN LAPAS WANITA KLAS II A SEMARANG (Prespektif Bimbingan Konseling Keluarga Islami)

Di susun Oleh:

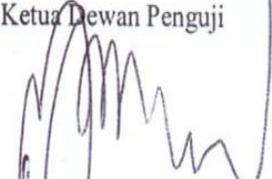
NUR HAYATI

101111080

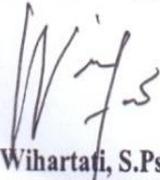
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 16 Desember 2015 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna
memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Susunan Dewan Penguji

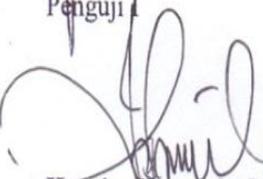
Ketua Dewan Penguji


Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M. Ag
NIP. 19610727 200003 1001

Sekretaris Dewan Penguji


Wening Wihartati, S.Psi.M.Si
NIP. 19771102 2006 04 2004

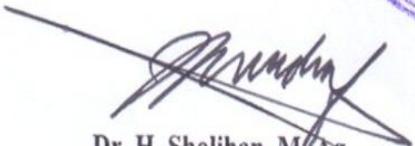
Penguji I


Hasyim Hasanah, S. Sos. I. M. Si
NIP. 19820302 200710 2001

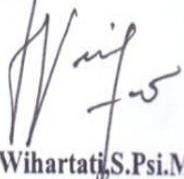
Penguji II


Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690901 200501 2001

Pembimbing I


Dr. H. Sholihan, M. Ag
NIP. 19600604 199403 1004

Pembimbing II


Wening Wihartati, S.Psi.M.Si
NIP. 19771102 2006 04 2004



PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja penulis sendiri dan di dalamnya tidak ada hasil penelitian dari orang lain baik yang bersifat ilmiah maupun non ilmiah yang ada di perguruan tinggi lainnya, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 20 November 2015



NurHavati

NIM: 101111080

ABSTRAKSI

Penelitian ini disusun oleh Nur Hayati (101111080) yang berjudul “Penanganan Terhadap Problematika Psikologis Kehidupan Rumah Tangga Warga Binaan LAPAS Wanita Klas II A Semarang (Prespektif Bimbingan Konseling Keluarga Islami)”.

Pada dasarnya warga binaan bukan hanya bermasalah dengan hukum tetapi mempunyai masalah psikologis. Warga binaan wanita terutama memiliki masalah yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk 1) Apa saja problematika psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan LAPAS Wanita Klas II A Semarang ?, 2) Bagaimana penanganan terhadap problematika psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan LAPAS Wanita Klas II A Semarang ?, 3) Bagaimana penanganan terhadap problematika psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan LAPAS Wanita Klas II A Semarang dalam prespektif Bimbingan Konseling Keluarga Islami?. Tehnik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) problem psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan beragam, seperti penyesalan, perasaan bersalah yang tiada henti, kecewa dengan sikap suami dan keluarga, merasa hidup tidak berarti, stress, kecemasan dan kekhawatiran terhadap anak-anaknya, tidak lagi mendapatkan perhatian dari suami dan keluarga, merasa takut akan diceraikan suami dan menderita batin. 2) Penanganan terhadap problematika psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan disesuaikan dengan tuntunan ajaran Islam dengan memperhatikan problem yang dihadapi klien. Penanganan tersebut dilakukan dengan cara membantu klien meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan agamanya serta berusaha melibatkan pihak keluarga di dalamnya.

3) Penanganan terhadap problematika psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan LAPAS Wanita Klas II A Semarang dalam prespektif bimbingan konseling keluarga Islami ditekankan dalam tiga hal yaitu a. Tujuan bimbingan konseling keluarga Islami, seperti menumbuhkan dukungan sosial antara anggota keluarga, memperbaiki kondisi keluarga lebih baik, dan mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi/kecewa, konflik, dan rasa sedih yang terjadi karena factor system keluarga; b) prinsip dasar Bimbingan Konseling keluarga Islami yang telah diterapkan dalam penanganan antara lain kebahagiaan dunia akhirat, sakinah, mawadah, warahmah, komunikasi dan musyawarah, sabar dan tawakal dan manfaat; c) tahapan Bimbingan Konseling keluarga Islami yang diterapkan dalam hal menyakinkan individu tentang keimanan kepada Allah dan fitrah sebagai hamba Allah, mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan agama secara benar, serta membantu individu memahami serta mengamalkan iman, Islam, dan Ikhsan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, atas segala puji kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan *Rahmad, Taufiq* dan *Hidayah* serta *Inayah-Nya* kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada baginda Rasul Muhammad SAW, yang telah membawa ummatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah yang penuh kemuliaan.

Dengan *rasa* syukur yang dalam, penulis akhirnya bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENANGANAN TERHADAP PROBLEMATIKA PSIKOLOGIS KEHIDUPAN RUMAH TANGGA WARGA BINAAN LAPAS WANITA KLAS II A SEMARANG (Prespektif Bimbingan Konseling Keluarga Islami)”. Sebagaimana salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana SI di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisong Semarang.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisong Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisong Semarang.
3. Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisong Semarang.

4. Ibu Dra. Maryatul Qibtiyah, M.Pd selaku Ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dan Ibu Anila Umriana, M.Pd. selaku Sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
5. Bapak Dr. H. Sholihan, M.Ag. selaku pembimbing I dan Ibu Wening Wihartati, S.Psi. M.Si. selaku pembimbing II yang telah memberi arahan, bimbingan, dan bantuan kepada penuli sehingga selesainya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu kepada penulis.
7. Tenaga Kependidikan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu penulis sehingga dapat mencapai gelar SI.
8. Ibu Dra. Suprobowati, Bc. Ip, MH. selaku kepala LAPAS Wanita Klas II A Semarang, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) di LAPAS tersebut.
9. Bapak Fadlan dan Bapak Zaenal selaku konselor di LAPAS Wanita Klas II A Semarang, yang telah banyak membantu penulis dalam proses penulisan skripsi ini
10. Seluruh Staf LAPAS Wanita Klas II A Wanita Semarang yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
11. Abah Sindung dan Umi Marliyah yang telah memberikan banyak pengorbanan, do'a tulus ikhlas di setiap langkah penulis, nasehat serta motivasi yang sungguh luar biasa kepada penulis.
12. Ayahanda Darmo dan Ibunda Nadaroh yang selalu memberikan semangat dan do'a untuk penulis.

13. Kakakku “ mas tasori (Alm), mba Evi, Mz Udien, Mba Asih, Pok Ema, Kak Henri, Kak Riki, Ante Uudan Om Bankit, kalian kakak yang sungguh luar biasa dan istimewa karena kalian sangat istimewa bagi penulis.
14. Ponakanku yang cantik“ Zahra, dek Kembar (Dek Maisha dan Kak Raisya) kebahagiaan dan kebanggaan penulis.
15. Keluarga besar BPI B 2010 Ovie, Zaeni, mbak Indah, mbak Diah, Cemot, Umay, Zidan, Wisnu, kamal, Saerozi, Dewi, Juju, Anik, Ika, Iza, Janu, Lael, dan yang lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, kalian adalah teman dan sahabat yang luar biasa bagi penulis.
16. Teman-teman KKN UIN Walisongo Semarang posko 27 Kalibeji Kec. Tuntang, kalian keluarga baru dan warna baru dalam kehidupan penulis.
17. Terakhir tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih ada kesalahan dan kekurangan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca umumnya. Amin

Semarang; 20 November 2015

Penulis,

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ (رواه طبرانی)

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”

(HR. Thabrani)

بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُونَ حَتَّىٰ يَقُومَ مَا يُغَيِّرُ لَا اللَّهُ إِنْ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka

merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(QS. Ar-Ra'd: 11)

PERSEMBAHAN

Sekripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Yang tercinta dan tersayang Abah Sindung dan Umi Marliyah yang selalu mencurahkan kasih sayangnnya kepada penulis serta do'a tulus dan ikhlas yang tiada batas.
2. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan pada Ayahanda Darmo dan Ibunda Nadaroh yang selalu memberikan semangat, dorongan serta do'a tulus ikhlas untuk penulis dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.
3. Kakakku“ mas Tasori (Alm), mbak Evi, mbak Asih, mas udien, Pok Ema Hidayanti, kak Henry, Kak Riki, Ante Uu, Om Bankit, Mas Boi” Yang selalu memberikan semangat kepada penulis dan kalian sungguh kakak yang luar biasa dan istimewa untuk penulis I Love You.
4. Ponakanku“ Fahra Zalzabila Az-zahra dan Dek Kembar (Kak Raisya dan Dek Maisha).
5. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satup ersatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
HALAMANMOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan Skripsi	19
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Problematika Psikologis Kehidupan	
Rumah Tangga warga Binaan.....	22
1. Pengertian Problematika Psikologis Kehidupan	
Rumah Tangga warga Binaan	22
2. Problematika Psikologis Warga Binaan.....	23
3. Macam – Macam Problem Kehidupan Rumah Tangga	27
B. Bimbingan Konseling Keluarga Islami.....	33
1. Perngertian Bimbingan Konseling Keluarga Islami.....	33
2. Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga Islami	34
3. Prinsip Dasar Bimbingan Konseling Keluarga Islami.....	37

4. Tahapan Bimbingan Konseling Keluarga Islami.....	40
C. Hubungan Dakwah melalui Bimbingan Konseling Islami dengan kesehatan mental warga binaan.....	45
BAB III	GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN
A. Profil lembaga pemasyarakatan wanita klas II A Semarang..	52
1. Sejarah sistem lembaga pemasyarakatan	52
2. Sejarah singkat LAPAS wanita klas II A Semarang.....	54
B. Problematika Psikologis Kehidupan Rumah Tangga Warga Binaan Lapas Wanita Klas II A Semarang	56
C. Penanganan terhadap Problematika Psikologis Kehidupan Rumah Tangga Warga Binaan Lapas Wanita Klas II A Semarang ...	66
BAB IV	ANALISIS DATA PENELITIAN
A. Analisis Problematika Psikologis Kehidupan Rumah Tangga Warga Binaan Lapas Wanita Klas II A Semarang	81
B. Analisis Penanganan Terhadap Problematika Psikologis Kehidupan Rumah Tangga Warga Binaan Lapas Wanita Klas II A Semarang	89
BAB IV	PENUTUP
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
C. Penutup	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara hukum, yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Hukum merupakan salah satu pranata yang dibutuhkan untuk mengatasi perkembangan yang pesat dalam kehidupan manusia, selain itu hukum juga diperlukan untuk mengantisipasi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat misalnya munculnya suatu tindak pidana yang menyebabkan terganggunya kenyamanan dan ketertiban kehidupan dalam masyarakat pada khususnya dan kehidupan bernegara pada umumnya. Pada dasarnya segala macam tindak pidana dampaknya merugikan masyarakat luas.

Upaya memberantas tindak pidana yang muncul dalam kehidupan masyarakat dibutuhkan suatu produk hukum yang dapat menegakan suatu keadilan dan dapat menjadi sarana pengayoman masyarakat. Untuk menangani hal tersebut, negara Indonesia berpedoman pada hukum pidana. Hukum pidana adalah bagian dari keseluruhan hukum yang berlaku di suatu negara yang mengadakan dasar-dasar dan aturan-aturan untuk menentukan perbuatan yang tidak boleh dilakukan, dilarang dengan disertai ancaman atau sanksi yang berupa pidana tertentu bagi siapa yang melanggar larangan tertentu. Hukum pidana juga dapat menentukan kapan dan dalam hal-hal apa

kepada mereka yang telah melanggar larangan-larangan itu dapat dikenakan atau dijatuhi pidana sebagaimana yang telah diancamkan dan menentukan dengan cara bagaimana pengenaan pidana itu dapat dilaksanakan apabila ada orang yang disangka telah melanggar larangan tersebut (Handayani, 2010: 2)

Lembaga pemasyarakatan merupakan tempat para pelaku tindak pidana menjalankan hukuman. Selama menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan, warga binaan menghadapi sejumlah permasalahan yang sangat berpengaruh terhadap psikologis mereka, karena kehidupan yang dijalani seorang warga binaan selama berada di penjara membuat dirinya menghadapi berbagai masalah psikologis antara lain kehilangan keluarga, kehilangan kontrol diri, kehilangan model dan kehilangan dukungan. Berbagai permasalahan tersebut merupakan gangguan yang akan mempengaruhi warga binaan baik secara fisik maupun psikologis. Secara psikologis salah satunya dapat diketahui dengan perilaku manusia yang mencerminkan kesehatan mental (Meilina, 2013: 3)

Kesehatan mental atau kesehatan jiwa merupakan kematangan emosi dan sosial seseorang disertai dengan adanya kesesuaian dengan dirinya dan lingkungan sekitarnya juga kemampuan untuk memikul tanggung jawab kehidupan, untuk menghadapi segala permasalahan yang menghadangnya diiringi dengan adanya rasa dalam menerima realitas kehidupan, serta untuk menghadapi segala permasalahan yang menghadangnya diiringi dengan adanya rasa dalam menerima realitas kehidupan dengan rasa keridhaan (Anggraini, 2014: 2). Sementara Organisasi Kesehatan se-Dunia (WHO,

1959) memberikan kriteria mental atau jiwa yang sehat, adalah sebagai berikut: 1) Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk baginya 2) Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya 3) Merasa lebih puas memberi daripada menerima 4) secara relatif bebas dari rasa tegang dan cemas 5) Berhubungan dengan orang lain secara tolong-menolong dan saling memuaskan 6) Menerima kekecewaan untuk di pakaikan sebagai pelajaran untuk di kemudian hari 7) Menjuruskan rasa permusuhan kepada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif 8). Mempunyai rasa kasih sayang yang besar (Hawari. 1996:12-13).

Setiap orang pasti mengharapkan memiliki mental yang sehat, namun sering kali muncul masalah yang tidak dapat dihindari. Bukhori (2007: 1) menyatakan ketidaksehatan mental bisa dialami oleh semua orang tak terkecuali warga binaan, apalagi warga binaan yang hidup dalam kamar hunian dalam waktu yang cukup lama, bisa beberapa tahun, kadang-kadang sampai puluhan tahun bahkan seumur hidup. Warga binaan baik laki-laki atau wanita akan mengalami gejala mental tidak sehat selama menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan.

Di Lembaga Pemasyarakatan wanita memiliki kebutuhan yang jauh lebih tinggi untuk sehat mental daripada laki-laki pada saat masuk penjara. Hal ini dikarenakan setelah masuk tahanan lebih banyak warga binaan wanita yang menderita tekanan psikologis daripada warga binaan laki-laki. Secara umum warga binaan wanita lebih mungkin mengalami penolakan oleh

keluarga dan masyarakat, karena pada dasarnya warga binaan wanita lebih muda jatuh dalam kondisi psikologis yang kurang menyenangkan. Begitu pula dengan hilangnya hak-hak hidup mereka sedikit banyak akan munculkan perasaan tidak nyaman secara fisik maupun psikis. Warga binaan wanita juga memiliki problem ketika mereka harus jauh dan berhenti berperan sebagai pengasuh anak-anak mereka. Setidaknya kondisi ini membuat mereka mudah jatuh dalam keadaan kesehatan mental yang buruk. Selain itu, wanita dalam budaya dimana penjara dianggap sangat memalukan mendapat lebih sedikit pengunjung dari pada laki-laki (Herdiana, 2013).

Secara umum problem yang dialami warga binaan itu sendiri akan mempunyai dampak secara psikologis yaitu bisa berupa derita atau kesakitan di antaranya: *loost of personality* yaitu seseorang warga binaan selama dipidana akan kehilangan kepribadian diri, identitas, akibat peraturan dan tata cara hidup di LP, *loost of security* yaitu selama menjalani pidana selalu dalam pengawasan petugas sehingga warga binaan merasa selalu dicurigai dan merasa selalu tidak dapat berbuat sesuatu atau bertindak, *loost of liberty* yaitu hilangnya kemerdekaan individual misalnya kemerdekaan untuk berpendapat dll, *loost of personal communication* yaitu kebebasan untuk berkomunikasi terhadap siapapun juga dibatasi, *loost of and service* yaitu warga binaan juga merasakan kehilangan akan pelayanan, *loost of heterosexual* yaitu selama ditempatkan warga binaan ditempatkan dalam blok-blok sesuai dengan jenis kelaminnya, *loost of prestige*, *loost of belief* dan *loost of creativity* (Meilina, 2013: 8-9)

Dampak psikologis yang dialami warga binaan tersebut banyak dialami warga binaan pada awal masa pidana, hal tersebut dikarenakan warga binaan masih membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan tata tertib yang ada di lembaga tersebut. Setelah beberapa bulan menjalani masa pidana dan dengan dilakukan pembinaan kepada warga binaan, warga binaan sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tata tertib yang sudah di tentukan (Meilina, 2013: 13).

Beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa warga binaan dihadapkan pada problem psikologis yang beragam. Sementara warga binaan wanita yang telah menikah cenderung mengalami problem yang lebih kompleks karena harus jauh dari suami dan anak-anak mereka. Penelitian Herdiana (2009) menunjukkan bahwa sumber kecemasan paling dominan yang dialami oleh sebagian besar warga binaan warga binaan berada pada area hilangnya peran mereka sebagai ibu bagi anak-anak, dan sebagaian istri bagi suaminya, bahkan megalami kecemasan tentang keberlanjutan hubungan dengan suami.

Di sisi lain bila merujuk pada pendapat ahli menunjukkan bahwa problem kehidupan rumah tangga sangat beragam. Salah satunya dikemukakan Willis (2009: 155-156) yang menyebutkan problem keluarga disebabkan oleh faktor internal (suami, istri, dan anak) dan faktor eksternal (pihak ketiga). Sementara Latipun (2010: 138) lebih menitikberatkan pada penyebab masalah keluarga karena adanya konflik antar anggota keluarga, ketidakharmonisan suami istri, dan masalah anak. Pendapat senada

disampaikan pula oleh Hawari (1997: 47), bahwa adanya masalah komunikasi orang tua dan anak dan komunikasi suami istri adalah penyebab disintegrasikan keluarga. Berangkat dari argumen tersebut pada dasarnya problem kehidupan rumah tangga warga binaan wanita bisa disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal. Problem kehidupan rumah yang mereka alami akan terasa semakin berat karena mereka dihadapkan pula pada problem individual seperti hilangnya kebebasan, pekerjaan dan harga diri.

Problematika keluarga sebagaimana di atas, pada dasarnya merupakan bidang garapan dakwah. Hal ini merujuk pada pengertian dakwah menurut Amrullah Ahmad (2008:36) yang mengemukakan bahwa dakwah adalah upaya mewujudkan Islam dalam semua segi kehidupan pribadi (*fardiyah*), keluarga (*usrah*), kelompok (*thaiifah*), masyarakat (*mujtama'*), dan negara (*daulah*). Dakwah dalam konteks kehidupan keluarga adalah upaya menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan rumah tangga agar tercipta keluarga sakinah, mawadah wa rahmah (Musnamar, 1992: 74). Setiap orang memiliki harapan menjadikan keluarga mereka sakinah, mawadah wa rahmah. Namun, harapan tersebut tidaklah mudah karena kehidupan rumah tangga tidak pernah lepas dari masalah yang melibatkan suami, isteri, anak, bahkan keluarga besar. Apalagi bila salah satu pasangan terlibat masalah hukum dan akhirnya harus menjalani masa tahanan bertahun-tahun. Berpisah dari pasangan akan membuat masalah yang muncul semakin kompleks bagi seluruh anggota keluarga.

Gambaran umum problematika rumah tangga warga binaan di atas, nampaknya juga dialami warga binaan di LAPAS Wanita Klas II A Semarang. Warga binaan disana mengalami masalah psikologis yang beragam termasuk diantaranya problem keluarga. Warga binaan wanita disana umumnya adalah ibu rumah tangga yang memiliki anak dan suami, sehingga perpisahan mereka dengan keluarga menjadi problem tersendiri. Sebagaimana dijelaskan Pak Fadlan bahwa masalah klien yang ditangani dalam tiap minggu sebagian besar adalah problem rumah tangga atau keluarga. Jika satu konselor rata-rata menangani 5 klien pada tiap minggunya, dengan rincian 2 klien lama dan 3 klien baru, maka pada tiap bulan ada 14 klien yang ditangani. Dari 14 klien ini terhitung 8-10 klien memiliki masalah yang berhubungan dengan kehidupan rumah tangga atau keluarga seperti akan diceraikan suami, kangen dengan anak, masalah dengan keluarga besar bahkan masalah dengan instansi tempat suami bekerja. Sementara kira-kira 4 klien diantaranya memiliki problem pribadi seperti masalah ibadah, konflik dengan sesama warga binaan dan adaptasi dengan lingkungan (wawancara dengan konselor Lapas Wanita Klas II A Semarang, 04 April 2015). Dengan demikian dapat diketahui sekitar 70% dari warga binaan yang melakukan konseling memiliki masalah yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga.

Dari uraian di atas terlihat bahwa warga binaan wanita mengalami berbagai permasalahan psikologis yang kompleks baik masalah pribadi maupun masalah keluarga. Permasalahan ini menjadi perhatian tersendiri bagi Pihak LAPAS Wanita Klas II A Semarang. Hal ini juga berkaitan dengan

fungsi lembaga pemasyarakatan yaitu menyiapkan warga binaannya agar dapat berintegrasi (pemulihan kesatuan hubungan warga binaan) secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab (Pasal 3 UU No.12/1995). Dengan demikian artinya, lembaga pemasyarakatan memiliki tanggung jawab menyediakan berbagai pelayanan agar mampu menjalankan fungsinya. Alasan ini menguatkan pentingnya LAPAS Wanita Klas II A Semarang memfasilitasi pembinaan warga binaan dengan pelayanan bimbingan konseling pada setiap hari rabu jam 10.00-12.00 WIB. Konselor tetap kegiatan ini adalah Pak Zaenal dari Yayasan Qolbun Salim JawaTengah dan Pak Fadlan dari Yayasan Ashabul Kahfi yang telah bermitra sejak tahun 2010 (Wawancara dengan Ibuk Sri Utami, staf Lapas Wanita Klas II A Semarang, 20 Mei 2015).

Kegiatan bimbingan dan konseling Islami yang dilakukan di LAPAS Wanita Klas II A Semarang ini sangat tepat diterapkan bagi warga binaan yang membutuhkan nasehat dan juga pengajaran yang mengedepankan nilai kemanusiaan. Hal ini mengingat mereka adalah individu yang sedang menjalani masa tahanan karena melanggar hukum. Metode dakwah yang menekankan pada kelembutan dan menyentuh hati sangat dibutuhkan agar mereka secara sadar mau melakukan nasehat agama dari konselor. Metode dakwah yang demikian disebut dengan metode mau'idzah hasanah dapat berupa pelajaran dan nasehat yang baik, bimbingan, pengarahan yang didalamnya menggunakan bahasa yang mengesankan dan menyentuh hati,

ungkapan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan sehingga mampu meluluhkan hati yang keras, serta membuat seseorang merasa dihargai karena jauh dari mengejek, melecehkan, menyudutkan dan menyalahkan (Muhyidin, 2002 : 165-166).

Berdasarkan fenomena kegiatan dakwah yang ada di LAPAS Wanita Klas II A Semarang sebagaimana di atas, maka menjadi kajian yang menarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang bagaimana pelayanan bimbingan konseling bagi warga binaan khususnya yang mengalami problem keluarga atau kehidupan rumah tangga. Dimana penelitian ini mengambil judul “Penanganan terhadap Problematika Psikologis Kehidupan Rumah Tangga Warga Binaan LAPAS Wanita Klas II A Semarang (Prespektif Bimbingan Konseling Keluarga Islami)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang ingin penulis angkat adalah:

1. Apa saja problematika psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan LAPAS Wanita Klas II A Semarang ?
2. Bagaimana penanganan terhadap problematika psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan LAPAS Wanita Klas II A Semarang ?
3. Bagaimana penanganan terhadap problematika psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan LAPAS Wanita Klas II A Semarang dalam prespektif Bimbingan Konseling Keluarga Islami ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab dan mengungkap permasalahan yang peneliti teliti, yaitu;

1. Mengetahui problematika psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan LAPAS Wanita Klas II A Semarang.
2. Mengetahui penanganan problematika psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan LAPAS Wanita Klas II A Semarang.
3. Mengetahui penanganan problematika psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan LAPAS Wanita Klas II A Semarang dalam prespektif bimbingan konseling keluarga Islami.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dakwah .khususnya Ilmu Bimbingan Konseling Islam yang berkaitan dengan penanganan terhadap problematika psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan LAPAS wanita.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi LAPAS

Diharapkan sebagai bahan masukan bagi LAPAS untuk meningkatkan pelayanan Bimbingan Konseling Islami bagi warga binaan sebagai bentuk pembinaan mental dan spiritual selama di LAPAS.

b. Lembaga Konseling

Saran untuk menerapkan Bimbingan Konseling yang tepat pada berbagai kasus dan memperhatikan aspek agama dalam memberikan pelayanan. Diharapkan sebagai informasi tambahan bagi lembaga-lembaga yang bergerak dalam pendampingan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan warga binaan dan penerapan teknik bimbingan konseling untuk penanganan kasusnya.

c. Bagi Masyarakat dan Lingkungan

Dapat memberikan informasi tambahan kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya secara umum mengenai gejala psikologis warga binaan untuk belajar menghargai mereka sebagai sesama manusia.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari pengulangan skripsi yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, penulis merujuk beberapa penelitian sebelumnya yang sudah pernah ada, antara lain:

1. Skripsi Clara Pricilla Meilina (2013) dengan judul *“Dampak Psikologis bagi Warga binaan Warga binaan yang Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan dan Upaya Penanggulangnya*. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui dampak psikologis bagi nara pidana yang melakukan tindak pidana pembunuhan dan upaya penanggulangnya. Kesimpulan dari penelitian ini antara lain dampak psikologis pada warga binaan yang melakukan tindak pidana pembunuhan dapat berupa derita atau kesakitan. Hal tersebut dikarenakan karena warga binaan masih

membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri untuk lingkungan baru dan tata tertib yang ada di lembaga pemasyarakatan. Perbedaan dengan penulis terletak objek penelitian, pada skripsi klara hanya terfokus pada warga binaan tindak pidana pembunuhan yang mana hukuman bagi pelakunya adalah hukuman seumur hidup atau bahkan hukuman mati.

2. Skripsi M. Burhanuddin Hendrawasih (2003) dengan judul “Pengaruh Bimbingan Penyuluhan Islam Terhadap Keberagamaan Warga binaan di Rumah Tahanan Klas I Surakarta“. Skripsi ini membahas Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam dan pengaruhnya terhadap keberagamaan warga binaan di Rumah Tahanan Klas I Surakarta. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara yang bertujuan mendapatkan jawaban secara lisan dan metode dokumentasi untuk memperoleh data dan arsip-arsip lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian serta menggunakan deskriptif analisis, karena bertujuan untuk menggambarkan secara objektif dalam rangka mengadakan perbaikan terhadap permasalahan yang dihadapi sekarang dengan menguraikan data yang telah diperoleh dari pengumpulan data berdasarkan kegiatan penelitian.
3. Skripsi Rina Anggraini (2014) dengan judul “Pengaruh Intensitas Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Kesehatan Mental Penghuni LP Klas II .A Warga binaan Semarang”. Skripsi ini menggunakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan islam terhadap kesehatan

mental penghuni Lembaga Pemasarakatan Klas II A Warga binaan Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas mengikuti bimbingan keagamaan Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan mental warga binaan.

Pada dasarnya terdapat kesamaan antara judul skripsi di atas dengan judul penelitian ini, yaitu mengambil objek penelitian permasalahan warga binaan di lembaga pemsarakatan. Sedangkan Perbedaan penelitian ini terletak pada focus kajian tentang problematika psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan LAPAS Wanita Klas II A Semarang. Untuk selanjutnya dianalisis dalam prespektif bimbingan konseling keluarga Islami, sesuai dengan jurusan peneliti. Sehingga rumusan judul penelitian ini adalah “Penanganan terhadap Problematika Psikologis Kehidupan Rumah Tangga Warga Binaan LAPAS Wanita Klas II A Semarang (Prespektif Bimbingan Konseling Keluarga Islami)”.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Dengan hasil kata-kata tertulis. Sebagaimana dikatakan Bogdan dan Tylor bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2011: 4). Untuk memperjelas penelitian kualitatif deskriptif, menurut Suharsimi (2006: 194) yaitu

penelitian yang dimaksudkan mengumpulkan informasi menurut gejala yang ada, keadaan apapun yang saat penelitian dilakukan. Penelitian ini hanya memaparkan situasi dan peristiwa bukan mencari atau memperjelas hubungan, tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi. Dalam penelitian ini menitikberatkan pada metode wawancara dan dokumentasi.

Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengadakan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari-dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitian (Moleong, 2011: 44).

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Hendrarso dalam Sutoyo dan Sutinah (2005 : 167) adalah Pendekatan fenomenologi, pendekatan yang mempelajari bagaimana kehidupan sosial ini berlangsung dan melihat tingkah laku manusia yang meliputi apa yang dikatakan dan diperbuat sebagai hasil manusia mendefinisikan bagaimana kehidupan sosial tersebut berlangsung maka harus memahaminya dari sudut pandang perilaku itu sendiri. Dengan pendekatan ini, peneliti mencoba memahami problem psikologis

kehidupan rumah tangga warga binaan di LAPAS Wanita Klas II A Semarang.

Selain pendekatan tersebut peneliti juga menggunakan pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang menggunakan cara pandang ilmu psikologi. Menurut Zuhriyah (2007:32), pendekatan ilmu-ilmu sosial melihat perilaku manusia mengikuti teori kemungkinan (*possibility*) dan obyektivitas. Bila perilaku manusia itu dapat didefinisikan, diberlakukan sebagai entitas obyektif, maka akan dapat diamati dengan menggunakan metode empiris dan juga dapat dikuantifikasikan. Ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, psikologis dan antropologis melihat perilaku manusia sesuai dengan objek kajian ilmu tersebut. dengan demikian pendekatan psikologis adalah pendekatan berdasarkan pada ilmu psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa manusia. Pendekatan ini digunakan karena tema penelitian berkaitan dengan aspek psikologis manusia. Terutama difokuskan pada problem psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan LAPAS Wanita Klas II A Semarang dan solusinya dalam prespektif bimbingan konseling keluarga Islami.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana sumber data diperoleh. Sumber data ada dua macam, yakni sumber data primer dan data sekunder.

- a. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik dilakukan melalui wawancara, observasi (Subagyo, 2001: 87). Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer yaitu konselor yang memberikan bimbingan konseling di LAPAS Wanita Klas II A Semarang.
- b. Sumber data sekunder ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer yang berupa catatan, buku, surat kabar dan sebagainya (Subagyo, 2001: 88). Dalam hal ini sumber data yang dimaksud adalah koordinator kegiatan keagamaan warga binaan LAPAS Wanita Klas II A Semarang, jurnal dan buku kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di LAPAS Wanita Klas II A Semarang, dan berbagai buku referensi yang berkaitan dengan tema penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan tiga macam teknis pengumpulan data berikut :

- a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu *pewawancara (interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara (interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan Licoln dan Guba dalam (Moleong, 2011: 186), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan;

mengkonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang penulis gunakan ialah jenis wawancara terstruktur (*structured interview*). Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan. Peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data penelitian tentang problematika psikologis kehidupan rumah tangga yang dialami warga binaan LAPAS Wanita Klas II A Semarang dan penanganan terhadap problem tersebut.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan berarti melihat dengan penuh perhatian. Dalam penelitian pengamatan menekankan pada melihat dengan penuh perhatian terhadap variabel penelitian (Pariani, dalam Suyanto dan Sutinah, 2011:81). Sementara itu Moleong (2007:174) menulis bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung pada objek yang diteliti. Dengan demikian dalam penelitian ini, Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan

langsung terhadap kegiatan konselor dalam menangani problematika psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan LAPAS Wanita Kelas II A Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231).

Metode dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, dalam arti hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi (Sugiyono, 2009: 240).

Teknik dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang menjelaskan mengenai gambaran umum LAPAS Wanita Kelas II A Semarang.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bodgan & Biklen dalam Moleong (2011 : 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola,

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Data tersebut banyak sekali, sekitar segudang. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan coding. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolha hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu. (Moleong, 2011: 247).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi 3 bagian yang diurai sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman pengantar, halaman persembahan, halaman motto, halaman abstraksi, dan halaman daftar isi.

Bab satu, pada bab ini berisi gambaran umum pola dasar kajian masalah. Pada Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian (meliputi: jenis pendekatan, definisi operasional, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data), dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas landasan teori yang terdiri dari problem psikologis kehidupan rumah tangga, problem psikologis warga binaan dan bimbingan konseling keluarga Islami, dan Hubungan dakwah dengan kesehatan mental warga binaan. Subab pertama meliputi: pengertian problem psikologis kehidupan rumah tangga, macam-macam problem psikologis kehidupan rumah tangga, dan faktor-faktor yang menyebabkan problematika psikologis kehidupan rumah tangga. Sub bab kedua terdiri dari pengertian warga binaan dan problematika warga binaan. Subbab ketiga adalah bimbingan konseling keluarga Islami yang meliputi pengertian bimbingan dan konseling keluarga, prinsip dasar bimbingan konseling keluarga Islami, tujuan, proses dan tahapan bimbingan dan konseling keluarga Islami, dan ditutup dengan uraian tentang hubungan dakwah melalui bimbingan dan konseling Islami dengan kesehatan mental warga binaan.

Bab ketiga, membahas tentang gambaran umum obyek penelitian dan hasil penelitian diantaranya : profil yayasan LAPAS Wanita Klas II A Semarang, problematika psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan di LAPAS Wanita Klas II A Semarang dan penanganan terhadap problematika

psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan LAPAS Wanita Klas II A Semarang.

Bab keempat, berisi tentang analisis hasil penelitian yang meliputi analisis problematika psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan di LAPAS Wanita Klas II A Semarang, analisis penanganan terhadap problematika psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan LAPAS Wanita Klas II A Semarang dalam perspektif bimbingan dan konseling keluarga Islami

Bab kelima, merupakan kesimpulan dari keseluruhan karya skripsi serta saran-saran dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika Psikologis Kehidupan Rumah Tangga Warga Binaan

1) Pengertian Problematika Psikologis Kehidupan Rumah Tangga

Pengertian Problematika Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 276). Sedangkan menurut Syukir dalam (Yasin, 2013) definisi problema/problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu. Dengan demikian problematika dapat diartikan sebagai masalah yang dibutuhkan penyelesaiannya.

Sedangkan "Psikologis" berasal dari perkataan Yunani "psyche" yang artinya jiwa, dan "logos" yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi (menurut arti kata) psikologi artinya Ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya (Abu Ahmadi, 1999: 1). Psikologi menurut Gerungan (2004:1) adalah ilmu pengetahuan tentang jiwa yang diperoleh secara sistematis atau ilmu jiwa menurut norma-norma ilmiah

modern. Berdasarkan pengertian psikologi, pada dasarnya psikologis bisa diartikan dengan hal yang bersifat kejiwaan atau kondisi psikis.

Sedangkan kehidupan rumah tangga pada dasarnya merupakan kehidupan pasca perkawinan yang sama dengan kehidupan keluarga. Rumah tangga atau keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkawinan/pernikahan, terdiri dari ayah/suami, ibu/istri dan anak. pernikahan merupakan proses pembentukan suatu keluarga, merupakan perjanjian sakral antara suami dan istri. Perjanjian sakral ini merupakan prinsip universal yang terdapat dalam semua tradisi keagamaan, dengan ini pula keluarga dapat menuju terbentuknya rumah tangga yang sakinah (Mufidah, 2013: 34)

Berdasarkan pengertian perkata di atas maka dapat dirumuskan bahwa problematika psikologis kehidupan rumah tangga adalah segala masalah yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan seseorang yang disebabkan oleh situasi dan kondisi kehidupan rumah tangga atau keluarga yang tidak diharapkan.

2) Problematika Psikologis Warga Binaan

Menurut pasal 1 ayat 7 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, warga binaan diartikan sebagai terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Berbeda dengan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M.01-PP.02.01 Tahun 1990 Tentang Dana Penunjang Pembinaan Warga binaan dan Insentif Karya

Warga binaan, menjelaskan definisi warga binaan adalah seorang terpidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap dan terpidana tersebut ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan Negara.

Seiring dengan bergantinya istilah penjara menjadi lembaga pemasyarakatan, maka istilah narapidana pun mulai ditinggalkan dan berubah istilah menjadi warga binaan pemasyarakatan atau lebih sering disebut dengan WBP bagi seseorang yang mendapatkan vonis pidana atau seseorang yang mendapatkan pembinaan di dalam suatu lembaga pemasyarakatan. Warga Binaan Pemasyarakatan yang sedang menjalani masa hukuman pada dasarnya masih berhak atas segala hak yang pernah dimiliki seperti sebelum menjalani masa tahanan, hanya saja hak kemerdekaan mereka hilang (Anggraeni, 2009:15).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa warga binaan adalah seseorang yang sedang menjalani masa tahanan akibat melanggar hukum di lembaga pemasyarakatan.

Meskipun demikian, banyak hak-hak lain yang masih bisa dinikmati seperti menurut pasal 14 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan yang menyatakan bahwa hak-hak warga binaan adalah :

1. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya.
2. Mendapatkan perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani
3. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran
4. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak
5. Menyampaikan keluhan

6. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang
7. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan
8. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya
9. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi)
10. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
11. Mendapatkan pembebasan bersyarat
12. Mendapatkan cuti menjelang bebas
13. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Warga binaan memang memiliki hak-hak sebagaimana di atas, namun selama menjalani hukuman mereka kehilangan hak kemerdekaan bergerak. Akibat hilangnya kemerdekaan bergerak, mereka berada dalam kondisi kehilangan, yaitu: 1) Hilangnya hubungan seksual. 2) Kehilangan hak pribadi. 3) Kehilangan mendapatkan kebaikan dan bantuan. 4) Kehilangan kerahasiaannya akibat dari prasangka buruk dari masyarakat. 5) Kepedihan dari proses infantilisasi atau menganak kecilkan orang yang sudah dewasa (Bukhori, 2007: 1-2).

Masalah lainnya yang tidak kalah penting sebagaimana adalah dukungan sosial keluarga. Warga binaan sangat mengharapkan dukungan yang berasal dari keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan yang terdekat dengan warga binaan. Dukungan sosial keluarga bagi warga binaan sangat penting karena dengan dukungan tersebut dapat menghilangkan rasa ketakutan dan kecemasan akan masalah-masalah yang dihadapi, serta memberikan rasa percaya diri, kekuatan, dan ketenangan. Bila warga binaan tidak memperoleh dukungan sosial keluarga, maka ia akan merasa resah, mengalami kebingungan, dan

merasa tidak mempunyai sandaran untuk mengadukan permasalahannya. Keadaan yang demikian tentu akan berdampak negatif pada warga binaan, dan akan tercermin pada penurunan tingkat kesehatan mentalnya (Bukhori, 2007: iii). Namun sayangnya, tidak semua keluarga narapidana mampu memberikan dukungan yang diharapkan, sehingga yang muncul justru problem psikologis yang semakin berat seperti ketakutan, kecemasan dan stres.

Secara umum dampak psikologis bagi warga binaan dalam menjalani sanksi pidananya dapat berupa derita atau kesakitan, antara lain :

- a) *Loost of personality*, seseorang warga binaan selama dipidana akan kehilangan kepribadian diri, identitas diri, akibat peraturan dan tata cara hidup di lembaga pemasyarakatan.
- b) *Loost of security*, selama menjalani pidana warga binaan selalu dalam pengawasan petugas sehingga warga binaan merasa selalu dicurigai dan merasa selalu tidak dapat berbuat sesuatu atau bertindak karena takut kalau tindakanya merupakan suatu kesalahan yang dapat berakibat dihukum atau dapat sanksi.
- c) *Loost of liberty*, hilangnya kemerdekaan individual , misalnya kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan membaca surat kabar secara bebas, melakukan hobby.
- d) *Loost of personal communication*, kebebasan berkomunikasi terhadap siapapun juga dibatasi.
- e) *Loost of heterosexual*, selama menjadi pidana, warga binaan ditempatkan dalam blok-blok sesuai dengan jenis kelaminnya. Penempatan ini menyebabkan warga binaan juga merasakan batapa

naluri seks, kasih sayang, rasa aman bersama keluarga terampas, yang akan menyebabkan adanya penyimpangan seksual.

- f) *Loost of prestige*, warga binaan juga telah kehilangan harga diri.
- g) *Loost of belief*, akibat dari berbagai perampasan kemerdekaan, sebagai dampak dari pidana penjara, warga binaan menjadi kehilangan akan rasa percaya dirinya yang disebabkan oleh ketidaknyamanan dalam penjara, tidak dapat membuat keputusan, kurang mantap dalam bertindak.
- h) *Loost of creativity*, selama menjalani pidana, warga binaan juga terampas kreatifitasnya, ide-idenya, gagasannya, imajinasinya, bahkan juga impian dan cita-citanya (Meilina, 2013: 8-9).

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa problematika psikologis warga binaan antara lain, kehilangan identitas diri, kehilangan kebebasan, kehilangan kemerdekaan individu, kehilangan kebebasan komunikasi, kehilangan harga diri dan kehilanagn kebebasan kreatifitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa warga binaan banyak kehilangan hak sebagai pribadi baik kemerdekaan dan kebebasan berkreatifitas. Di sisi lain mereka juga kehilangan hak sosialnya sebagai manusia yang membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Terutama bagi narapidana warga binaan adalah kehilangan hak berinteraksi dengan keluarga baik suami, anak dan keluarga besar mereka.

3) Macam-macam Problem Kehidupan Rumah Tangga

Keharmonisan kehidupan suatu keluarga sesungguhnya terletak pada erat tidaknya hubungan silaturahmi antar anggota keluarga. Sebagaimana tertuang dalam Al-qur'an Surat An Nisaa' ayat 1:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan wanita yang banyak. Dan bertawakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahi. Sesungguhnya Allah selalu menjada dan mengawasi kamu” (Q.S.4:1)

Sebagaimana firman Allah di atas terutama hubungan antar suami dan istri. Banyak orang berpendapat bahwa kebahagiaan suatu perkawinan terutama tergantung pada hubungan suami istri semata yang menitik beratkan kepada faktor “cinta” dan “pemuhan biologis” saja. Bekal cinta pemuhan biologis saja tidak cukup. Akan tetapi pada hakekatnya suatu perkawinan terletak pada sampai berapa jauh kemampuan masing-masing pasangan untuk saling berintegrasi dari dua kepribadian yang berbeda. Cinta dan kepuasan mungkin menyenangkan pada awal perkawinan, tetapi tidak akan berlangsung lama, karena masing-masing pasangan tidak mampu untuk saling berintegrasi dan beradaptasi menjaga hubungan silaturrahi (Hawari, 1996:282).

Ketidakharmonisan terjadi ketika keluarga melahirkan banyak kondisi yang tidak diharapkan bagi individu didalamnya. Setiap orang yang menjalani kehidupan rumah tangga pasti dihadapkan pada berbagai

problem baik ekonomi, psikologis, sosial maupun spiritual. Berbicara khusus mengenai problem psikologis rumah tangga tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang menyebabkan keretakan keluarga. Karena munculnya problem bisa menjadi awal terjadinya keretakan rumah tangga. Menurut Willis (2009: 155), sebab-sebab keretakan keluarga, ada dua faktor besar yakni: faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk faktor internal adalah :

- a) Beban psikologis ayah/ibu yang berat (*psychological overloaded*) seperti tekanan (*stress*) di tempat kerja, kesulitan keuangan keluarga;
- b) Tafsiran dan perlakuan terhadap perilaku marah-marah dan sebagainya;
- c) Kecurangan suami/istri bahwa salah satu diantara mereka diduga berselingkuh dan lain-lain
- d) Sikap egositis dan kurang demokratis salah satu orang tua misalnya suka mengatur suami atau istri, memaksakan pendapat terhadap anak-anak, sok berkuasa (otoriter), kurang suka berdialog atau berdiskusi tentang masalah keluarga, lalu orang tua (ayah atau ibu) mengambil keputusan sendiri tanpa musyawarah, sehingga menyinggung perasaan anggota keluarga yang lain (Willis, 2009: 155).

Sedangkan faktor eksternal antara lain adalah:

- a) Campur tangan pihak ketiga dalam masalah keluarga terutama hubungan suami isteri dalam bentuk issue-issue negatif yang ditiupkan secara sengaja atau tidak.
- b) Pergaulan yang negatif anggota keluarga, dalam hal ini perilaku dari luar dikembangkan atau berdampak negatif terhadap keluarga seperti kecanduan narkoba, sehingga sering mencuri uang dan harta orang tua, serta berbagai penyakit yang sering diidap kepala keluarga seperti AIDS, *sphylis*, dan *gonorrhoe* dapat dengan mudah menular kepada isteri.
- c) Kebiasaan isteri bergunjing dirumah orang lain, akan membawa issue-issue negatif kepada keluarganya yang berdampak terjadi pertengkaran suami-isteri sebagai hasil tandang kerumah orang lain.
- d) Kebiasaan berjudi akan berakibat kekacauan keluarga (Willis, 2009: 156).

Sementara menurut Latipun (2010: 138-139), masalah-masalah

keluarga meliputi :

- a) Keluarga dengan anak yang mengalami gangguan yang berat , seperti gangguan perkembangan dan skizofrenia, yang menunjukkan jelas-jelas mengalami gangguan.
- b) Keluarga yang salah satu atau kedua orang tua tidak memiliki kemampuan, menelantarkan anggota keluarganya, salah dalam memberi kelola dalam anggota keluarga, dan biasanya memiliki berbagai masalah.
- c) Keluarga yang mengalami ketidak harmonisan yang disebabkan oleh stressor perubahan-perubahan budaya,cara-cara baru dalam mengatur keluarganya, dan cara mendidik anak-anak mereka.
- d) Masalah-masalah keluarga lainnya seperti keluarga dengan anak yang tidak patuh terhadap harapan orang tua, konflik antar anggota keluarga, perpisahan di antara anggota keluarga karena kerja di luar daerah, dan anak yang mengalami kesulitan belajar atau sosialisasi.

Dengan bahasa yang lain Hawari (2004:204), menyebutkan keluarga yang bermasalah dengan istilah disfungsi keluarga yaitu keluarga dengan kondisi sebagai berikut:

- a) Kematian salah satu kedua orang tua;
- b) Kedua orang tua berpisah atau bercerai;
- c) Hubungan orang tua tidak baik (*poor marriage*);
- d) Hubungan orang tua dan anak tidak baik (*poor parent-childrelationship*);
- e) Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tension and low warmth*);
- f) Orang tua sibuk dan jarang di rumah (*parent's absence*);
- g) Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or psychological disorders*).

Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa salah satu stressor psikososial atau penyebab stress yang dialami seseorang bisa diakibatkan karena faktor keluarga. Faktor stress yang dialami oleh anak dan remaja yang

disebabkan karena kondisi keluarga yang tidak baik (yaitu sikap orang tua), misalnya:

- a) Hubungan kedua orang tua yang dingin, atau penuh ketegangan, atau acuh tak acuh.
- b) kedua orang tua jarang dirumah dan tidak ada waktu untuk bersama-sama dengan anak.
- c) Komunikasi antara orang tua dan anak yang tidak baik.
- d) Kedua orang tua berpisah atau bercerai.
- e) Salah satu orang tua menderita gangguan jiwa/ kepribadian.
- f) Orang tua dalam mendidik anak kurang sabar, pemarah, keras dan otoriter, dan lain sebagainya (Hawari,1997: 47-48).

Masalah keluarga sekarang ini semakin kompleks dimana tidak hanya terjadi relasi yang tidak harmonis antar orang tua dan anak sebagaimana gambaran di atas. Tetapi juga karena pertumbuhan pola keluarga masa kini yang memiliki karier ganda (suami dan isteri sama-sama bekerja), pola orang tua tunggal, pola pengasuhan anak yang diserahkan kepada pekerja (*babysitter* dan tempat penitipan anak), pergaulan bebas yang sering disertai tindak kekerasan, penyalahgunaan obat dan alkohol dan *vandalism gank*. Kompleksitas problem ini akan terus bertambah seiring meningkatnya kompleksitas dunia kerja orang dewasa itu sendiri (Gibson. 2011: 179).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tentang masalah keluarga di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya masalah keluarga yang bersumber dari dalam ataupun dari luar menimbulkan ketidaknyamanan bagi setiap anggota keluarga. Bentuk ketidaknyamanan tersebut antara lain munculnya problematika psikologis seperti stres, cemas bahkan depresi karena keluarga berada pada situasi dan kondisi yang tidak

diharapkan. Idealnya keluarga yang diharapkan adalah keluarga yang sehat dan bahagia yang amat penting bagi tumbuh kembangnya seorang anak. Menurut Dua orang sarjana dari Universitas Nebraska (AS) yaitu Prof. Nick Stinnet dan Prof. John De Frain dalam studinya yang berjudul “ *The National Study on Family Strength*” mengemukakan enam hal sebagai suatu pegangan atau criteria menuju hubungan perkawinan / keluarga yang sehat dan bahagia. atau enam pedoman keluarga sakinah.

Keenam kriteria tersebut adalah:

- a) Kehidupan beragama dalam keluarga .
- b) Mempunyai waktu yang untuk bersama .
- c) mempunyai pola komunikasi yang baik bagi sesama anggota keluarga (ayah-ibu-anak).
- d) Saling menghargai satu dengan lainnya.
- e) Masing-masing anggota merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok.
- f) Bila terjadi permasalahan dalam keluarga mampu menyelesaikan secara positif dan konstruksi (Hawari, 1996: 282).

Dengan demikian dapat disimpulkan, apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. Pada gilirannya, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam keluarga akan mudah dicapai (Hawari,1996:286). Berdasarkan pada pendapat ini pula, semakin mempertegas bahwa kondisi keluarga yang tidak mencerminkan kriteria di atas merupakan keluarga yang tidak sehat, keluarga tidak harmonis, terjadi disfungsi keluarga bahkan keretakan keluarga.

Akhirnya dengan mempertimbangkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti menetapkan satu pendapat yang akan digunakan untuk menggali data penelitian. Pendapat ahli yang berkaitan dengan problem psikologis kehidupan rumah tangga yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti pendapat Soffan Willis. Dimana, Soffan Willis mengatakan bahwa problem keretakan keluarga disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal (berasal dari suami istri) dan faktor eksternal (campuran tangan pihak lain).

B. Bimbingan Konseling Keluarga Islami

1) Pengertian Bimbingan Konseling Keluarga Islami

Hakekatnya bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memperdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah swt. Kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rosul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah swt (Sutoyo, 2009: 23).

Sedangkan pengertian konseling adalah terjalinnya suatu saling-hubungan antara konselor-klien yang ditandai oleh kehangatan, suasana pembolean (permissiveness), pemahaman, penerimaan dan berlangsung maju-berkelanjutan ke arah suatu tujuan dengan teknik-teknik tertentu (Mufidah, 2013: 315) . Konseling juga merupakan salah satu upaya untuk membantu mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan kita, sekaligus sebagai upaya peningkatan kesehatan mental.

Konseling merupakan satu di antara bentuk upaya yang khusus dirancang untuk mengatasi persoalan–persoalan yang kita hadapi (Latipun, 2010:1).

Konseling keluarga adalah usaha membantu individu anggota keluarga yang mengalami masalah dengan mempertimbangkan kehidupan keluarga, dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku positif pada diri individu yang akan memberikan dampak positif pula terhadap anggota keluarga lainnya (Willis, 2009: 88).

Bimbingan Keluarga Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan kehidupan berumah tangga bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Faqih, 2002: 84). Sedangkan konseling keluarga Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan berumah tangga bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Faqih, 2002: 85).

Dari pengertian-pengertian di atas, maka bimbingan dan konseling keluarga Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan kehidupan berumah tangga senantiasa menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah dan selaras dengan ketentuan dan petunjuknya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2) Tujuan Bimbingan Keluarga Islami

Salah satu tujuan dari bimbingan dan konseling keluarga Islami adalah mengarahkan kepada individu supaya mencapai keluarga yang sakinah,

mawaddah wa rahmah (Musnamar, 1992: 74), yakni keluarga yang senantiasa diliputi kebahagiaan dan ketenteraman dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 71) dari hal-hal yang tidak diharapkan dalam kehidupan keluarga sebagai akibat dari perkawinan (Walgito, 2000: 3). Untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islami, maka dibutuhkan sebuah langkah operasional dalam mengarahkan keluarga menjadi sakinah, mawaddah wa rahmah.

Tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islami juga bisa merujuk pada tujuan umum konseling keluarga yang dikemukakan para ahli. Sofyan S Willis (2009 : 89) yang menyatakan bahwa tujuan konseling keluarga adalah (1) Membantu anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait mengait diantara anggota keluarga. (2) untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi, dan interaksi anggota-anggota lain. (3) agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota. (4) untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental

Sedangkan secara khusus tujuan dari konseling keluarga adalah : (1) untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota-anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa (*indiocyncractic ways*) atau keunggulan-keunggulan anggota lain. (2) mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi/kecewa, konflik, dan rasa sedih

yang terjadi karena faktor sistem keluarga. (3) mengembangkan motif dan potensi-potensi setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (men-support), memberi semangat, dan mengingatkan anggota tersebut. (4) mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistis dan sesuai dengan anggota-anggota lain (Willis, 2009 : 89).

Minuchin dalam Latipun (2010: 141) mengemukakan bahwa tujuan konseling keluarga merupakan mengubah struktur dalam keluarga, dengan cara menyusun kembali kesatuan dan menyembuhkan perpecahan antara dan sekitar anggota keluarga. Diharapkan keluarga dapat menantang persepsi untuk melihat realitas, mempertimbangkan alternatif sedapat mungkin daaan pola transaksional. Anggota keluarga dapat mengembangkan pola hubungan baru dan struktur yang mendapatkan self-reinforcing. Sedangkan Glick dan Kessler dalam Latipun (2010: 141-142) mengemukakan, tujuan umum konseling keluarga adalah untuk: (1) memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga; (2) mengganti gangguan, ketikflesibelan peran dan kondisi, (3) memberi pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggota lainnya.

Berdasarkan pengertian konseling keluarga di atas pada dasarnya bisa dijadikan rujukan tujuan dari bimbingan dan konseling keluarga Islami, dimana penerapan tujuan-tujuan dilandasi ajaran agama Islam. Sehingga demikian tujuan bimbingan konseling keluarga Islami secara sederhana adalah membantu individu dalam keluarga mengatasi segala problem yang

dihadapi agar mencapai keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah sebagaimana ajaran Islam.

3) Prinsip Dasar Bimbingan Konseling Keluarga Islami

Dasar dari bimbingan konseling keluarga secara umum adalah kebahagiaan hidup di dunia (Pujosuwarno, 1994: 84) sedangkan dasar dari bimbingan dan konseling keluarga Islami adalah sebagaimana halnya Bimbingan dan Konseling Islami yang umum, yakni bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Selanjutnya akan diuraikan dasar dari bimbingan dan konseling keluarga Islami secara terperinci (Musnamar, 1992: 72-76) :

a. Dasar kebahagiaan dunia akhirat

Bimbingan dan konseling keluarga Islami ditujukan kepada upaya membantu individu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam hal ini kebahagiaan di dunia harus dijadikan sebagai sarana mencapai kebahagiaan akhirat dan kebahagiaan tersebut bukan saja untuk seorang anggota keluarga tetapi untuk semua anggota keluarga, sebagaimana firman Allah :

﴿ وَمَنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴾

Artinya : “... Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan diakhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.” (Depag, 2007: 49).

b. Dasar *sakinah, mawaddah wa rahmah*

Bimbingan dan konseling keluarga Islami berusaha membantu individu untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*, sebagaimana firman Allah SWT:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikannya di antaramu rasa kasih dan sayang...” (Depag, 2007: 644)

c. Dasar komunikasi dan musyawarah

Bimbingan dan konseling keluarga Islami harus dilakukan dengan komunikasi dan musyawarah yang dilandasi rasa hormat-menghormati dan disinari rasa kasih sayang, sehingga komunikasi tersebut akan berjalan dengan lemah lembut. Hal ini sesuai dengan Al Qur'an surat Asy-Syuura : 38 sebagai berikut :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya : “... sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka...” (Depag. 2007 : 789)

d. Dasar sabar dan tawakal

Bimbingan dan konseling keluarga Islami membantu individu pertama-tama bersikap sabar dan tawakal dalam menghadapi masalah-masalah keluarga, sebab dengan bersabar dan bertawakal akan

diperoleh kejernihan dalam pikiran, tidak tergesa-gesa dan terburu nafsu mengambil keputusan, dengan demikian akan diambil keputusan terakhir yang lebih baik. Sabar dan tawakal ini harus ada pada diri klien (bersabar dan bertawakal atas masalah-masalah yang dihadapi) dan konselor (agar bersabar dan bertawakal dalam memberikan pertolongan). Sesuai firman Allah :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّصَّوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَّوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya :“Demi masa, sesungguhnya manusia itu berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran (Depag. 2007: 1099)

e. Dasar manfaat (maslahat)

Islam banyak memberikan alternatif pemecahan masalah terhadap berbagai problem keluarga, misalnya membuka pintu poligami dan perceraian. Dengan bersabar dan bertawakal terlebih dahulu, diharapkan pintu pemecahan rumah tangga maupun yang diambil nantinya oleh seseorang, selalu berkiblatkan pada mencari manfaat atau (maslahat) yang sebesar-besarnya, baik bagi individu anggota keluarga, bagi keluarga keseluruhan dan bagi masyarakat secara umum, termasuk bagi kehidupan kemanusiaan. Firman Allah Surat An-Nisa' : 128.

وَإِنْ أَمْرًا خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ
يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ
تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

Artinya : “Dan jika seorang warga binaan khawatir akan nusjuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)...” (Depag, 2007: 143)

Dengan demikian dasar bimbingan konseling keluarga Islami adalah dasar kebahagiaan dunia akhirat, sakinah, mawaddah wa rahmah, komunikasi dan musyawarah, sabar dan tawakal dan manfaat (maslahat).

4) Tahapan Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami

Pada dasarnya bimbingan dan konseling Islam adalah layanan yang bisa diterapkan pada semua kehidupan manusia. Maksudnya adalah lingkungan kehidupan individu, keluarga dan masyarakat. Berangkat dari hal ini, maka tahapan bimbingan dan konseling keluarga Islami memiliki kesamaan dengan tahapan bimbingan konseling Islam pada umumnya, hanya menekankan pada klien yang dihadapan pada masalah keluarga dan dalam penyelesaiannya pun melibatkan anggota keluarga yang lain. Dengan demikian, tahapan bimbingan dan konseling Islam dibawah ini dapat diterapkan juga pada bimbingan dan konseling keluarga Islami. Menurut Sutoyo (2013: 214-216), tahapan tersebut adalah:

- a. Menyakinkan individu tentang hal-hal berikut (sesuai kebutuhan) :
- 1) Posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, bahwa ada hukum-hukum atau ketentuan Allah (sunnatullah) yang berlaku bagi semua manusia. (seperti: kelengkapan tubuh, batas-batas kemampuan fisik dan psikis, rezekinya, musibah yang menimpanya, kapan hidupnya akan berakhir dan dimana masing-masing individu hendak diakhiri semua tergantung pada ketentuan Allah SWT)
 - 2) Status manusia sebagai hamba Allah yang harus selalu tunduk dan patuh kepada-Nya. Ada perintah dan larangan Allah yang harus dipatuhi oleh semua manusia sepanjang hidupnya, dan pada saatnya akan diminta tanggung jawab oleh Allah tentang apa yang pernah dilakukan selama hidup di dunia.
 - 3) Tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing-masing sesuai dengan ketentuan Allah (khalifah fil ardh) dan sekaligus beribadah kepada-Nya.
 - 4) Ada fitrah yang dikaruniakan Allah kepada manusia, bahwa manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah berupa iman dan taat kepada-Nya. Tugas manusia adalah memelihara, mengembangkan dan ketika menjauh segera kembali kepada fitrah-Nya.
 - 5) Iman yang benar sangat penting bagi keselamatan hidupnya di dunia dan di akhirat. Tugas manusia adalah memelihara dan menyuburkannya dengan selalu mempelajari dan menaati tuntunan agama.
 - 6) Iman bukan hanya pengakuan dengan mulut, tetapi lebih dari itu adalah membenarkan dengan hati dan mewujudkan dengan apa yang diimaninya itu di kehidupan sehari-hari.

- 7) Ada hikmah dibalik musibah, ibadah dan syariah yang ditetapkan Allah untuk manusia. Kewajiban manusia adalah menerima dengan ikhlas apa yang ditetapkan oleh Allah untuknya dan melaksanakan sesuai syariat-Nya.
 - 8) Adalah suatu kaharusan menanamkan aqidah yang benar pada anak sejak dini, menjauhkan anak dari syirik , dan membiasakan setiap anggota keluarga melaksanakan ibadah dan beramal saleh secara benar dan istiqomah.
 - 9) Ada hak manusia untuk berikhtiar atau berusaha semaksimal mungkin, tetapi perlu diingat bahwa sebagai dari keberhasilannya masih tergantung pada izin Allah.
 - 10) Ada setan yang berupaya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Agar manusia selamat dari bujuk rayu setan , Allah telah menganugerahkan potensi berupa akal fikiran, perasaan dan tuntunan agama kepada manusia.
 - 11) Tugas konselor hanyalah membantu, individu sendirilah yang harus berupaya sekuat tenaga dan kemampuannya untuk hidup sesuai tuntunan agama.
- b. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan agama secara benar

Pada tahap ini konselor mengikatkan kepada individu bahwa: (a) agar individu selamat hidupnya di dunia dan akhirat, maka harus menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam setiap langkahnya; dan untuk itu individu harus memahami ajaran Islam secara baik dan benar; (b) mengingat ajaran agama itu sangat luas, maka individu perlu menyisihkan waktu dan tenaganya untuk mempelajari agama secara rutin danga memanfaatkan berbagai sumber dan media.

Peran konselor pada tahap ini adalah sebagai pendorong dan sekaligus pendamping bagi individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, dengan demikian diharapkan secara bertahap individu mampu membimbing dirinya sendiri. Oleh karena peran itu, maka konsekuensinya konselor harus lebih dahulu memahami bahkan sebisa mungkin telah mengamalkan apa yang dipahaminya dari ajaran agama itu dalam kehidupan sehari-hari. Dari tahapan ini tampak pula bahwa agar individu bisa mandiri, maka individu perlu belajar sepanjang hayat dan sejangat hayat (*life long learning and life wide learning*), bahkan lebih dari itu adalah mengamalkan apa yang dipelajarinya itu sebagai ibadah sepanjang hayat (*life long worship*).

- c. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam, dan ikhsan

Meningkatkan iman bukan hanya ucapan, tetapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah (*mahdoh dan ghairu madhoh*), maka individu perlu didorong dan dibantu untuk mengamalkan apa yang telah dipelajarinya itu secara benar dan istiqomah. Maka konselor perlu mendorong dan membantu individu memahami hal-hal berikut serta aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari :

- 1) Aktualisasi rukun iman dalam kehidupan sehari-hari
 - a. Hanya beribadah kepada Allah tidak kepada yang lain.

- b. Beribadah dengan niat yang tulus hanya semata-mata karena Allah.
 - c. Menyerahkan hasil usahanya hanya kepada Allah.
 - d. Yakin bahwa Allah mempunyai makhluk gaib berupa malaikat
 - e. Mematuhi apa yang diajarkan Allah dalam al-Qur'an
 - f. Mematuhi apa yang diajarkan oleh Rosulullah
 - g. Ikhlas menerima ketentuan dari Allah apa yang terjadi atas dirinya
 - h. Yakin bahwa akan datang hari pembalasan dari apa yang dilakukannya selama hidup di dunia.
- 2) Aktualisasi rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari
- a. Meninggalkan segala macam bentuk syirik
 - b. Mengamalkan syariat yang dibawa oleh Rosulullah saw
 - c. Mendirikan sholat wajib dan sunah secara benar
 - d. Ikhlas mengeluarkan sebagian hartanya untuk infaq, zakat, dana atau shodaqoh
 - e. Melaksanakan puasa wajib dan sunah secara benar
 - f. Menunaikan ibadah haji sesuai ajaran agama.
- 3) Aktualisasi ikhsan dalam kehidupan sehari-hari.
- a. Selalu menjaga lidah (selalu berbicara dengan baik, berbicara dengan yang bermanfaat, tidak berdusta, tidak mengadu domba dan tidak ghibah)
 - b. Menjauhkan diri dari penyakit hati (tidak buruk sangka, hasud, iri hati, sombong, dendam, riya' dan mudah marah)
 - c. Menjauhkan diri dari perbuatan yang membahayakan (tidak merokok, mubadzirkan harta dan makan dan minum secara berlebihan)
 - d. Selalu menjaga kesehatan (jika sakit ia berobat, tidak berobat dengan sesuatu yang diharamkan oleh Allah dan menjaga diri dari perbuatan yang membahayakan tubuh dan mental)

- e. Sikap terhadap sesama muslim: jika bertemu teman memberi salam dan berjabat tangan , bermuka manis , menghormati dan berkasih sayang.
- f. Sikap terhadap orang tua (ayah dan ibu): senantiasa berbuat baik, tidak mendurhakai, bertutur kata lembut , mendoakan orang tua, dan menjaga hubungan baik dengan sahabat orang tua.

Demikian tahapan bimbingan dan konseling keluarga Islami yang dapat dijadikan panduan bagi konselor untuk membantu klien mencapai keluarga yang sakinah.

C. Hubungan Dakwah Melalui Bimbingan Konseling Islami dengan Kesehatan Mental Warga Binaan

Warga binaan selain kehilangan kemerdekaan bergerak dan derita-derita serta sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Warga binaan juga kehilangan beberapa hak, narapidana harus menjalankan kewajiban, menyesuaikan diri, mematuhi, mentaati peraturan lembaga pemasyarakatan, dan segala peraturan yang terbentuk secara tersembunyi yang berlaku antar sesama penghuni di luar jangkauan petugas (Baidi, 2007 : 21). Dalam menghadapi kehidupan yang sulit dan penuh problema tersebut warga binaan dituntut untuk mengatasi berbagai problem psikologis, agar tetap sehat mentalnya.

Problem psikologis yang dihadapi warga binaan cukup kompleks terutama bagi warga binaan wanita yang telah menikah. Penelitian Herdiana (2009) menunjukkan bahwa sumber kecemasan paling dominan yang dialami

oleh sebagian besar warga binaan berada pada area hilangnya peran mereka sebagai ibu bagi anak-anak, dan sebagaian istri bagi suaminya, bahkan mengalami kecemasan tentang keberlanjutan hubungan dengan suami. Di sisi lain mereka juga kehilangan hak sosialnya sebagai manusia yang membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya.

Berbagai problem psikologis yang dialami warga binaan patut mendapatkan perhatian untuk diselesaikan. Hal ini menjadi penting bagi kelangsungan hidup yang dijalani selama di lembaga pemasyarakatan. Upaya mencari jalan keluar atas problem yang dihadapi tidak serta merta mampu dilakukan warga binaan sendiri, tetapi membutuhkan keterlibatan pihak lembaga pemasyarakatan dimana ia menjalani masa tahanan. Karenanya lembaga pemasyarakatan bertanggung jawab memenuhi hak warga binaan. Salah satunya adalah mendapatkan perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan yang menyatakan bahwa hak-hak warga binaan, pasal 14).

Hak mendapatkan perawatan rohani warga binaan dihubungkan dengan pemenuhan kebutuhan psiko spiritual. Kegiatan untuk memenuhi kebutuhan tersebut bisa dilakukan melalui optimalisasi kegiatan keagamaan baik dalam bentuk bimbingan ibadah maupun konseling agama. Dua bentuk kegiatan ini bukan sebatas membantu warga binaan meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT, tetapi juga membantu mencari jalan keluar problem psikologis yang dihadapi dengan pendekatan agama yang dianut.

Kegiatan yang menekankan pada peningkatan dan pemahaman agama seseorang pada dasarnya bisa disebut sebagai aktivitas dakwah. Amrullah Ahmad (2008:36), dakwah pada hakekatnya membangunkan dan mengembalikan manusia pada fitri, meluruskan tujuan hidup manusia, serta meneguhkan fungsi khilafah manusia menurut al Qur'an dan Sunnah.

Berdasarkan pengertian dakwah di atas, maka dapat dipahami bahwa dakwah bagi warga binaan bertujuan untuk membantu warga binaan menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya dan terbebas dari segala permasalahan hidup, menjadikan warga binaan memiliki tujuan hidup yang lebih jelas pasca menjalani masa tahanan, yang akhirnya menjadi individu yang mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, warga binaan tidak hanya membutuhkan bimbingan ibadah untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman agamanya. Tetapi juga membutuhkan konseling agama yang dapat membantunya mengatasi problem psikologis kehidupan selama di lembaga pemasayatan.

Kegiatan bimbingan ibadah maupun konseling agama pada dasarnya merupakan pengembangan metode dakwah "mauidzah hasanah". Muzier Suparta (2004 : 16) mengartikan mau'idzah hasanah sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan dunia dan akhirat. Berdasarkan pengertian ini, bentuk metode mau'idzah hasanah dapat berupa nasihat atau

petuah; bimbingan, pengajaran (pendidikan); kisah-kisah, kabar gembira dan peringatan; dan wasiat.

Kegiatan dakwah mauidzah hasanah sebagaimana di atas akan memberikan manfaat ganda bagi mad'u dalam hal ini warga binaan. Manfaat tersebut adalah peningkatan pemahaman dan pengalaman agama, serta yang paling penting adalah menumbuhkan sikap mental positif yang dibutuhkan warga binaan selama menjalani masa tahanannya. Ketika kehidupan keagamaan tertata dengan baik, akan diiringi dengan perbaikan kondisi mental yang positif karena kemampuan mereka dalam menghadapi masalah semakin meningkat. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa dakwah bagi warga binaan tidak hanya menyentuh aspek pemahaman dan pengalaman agama, tetapi lebih dari itu peningkatan pada aspek ini mampu berkorelasi positif dengan kesehatan mental yang dimiliki warga binaan.

Daradjat (2001:4-6), menyebutkan bahwa seseorang yang dikatakan memiliki mental sehat antara lain apabila seseorang : 1) Terhindar dari gejala-gejala gangguan jiwa (neurose) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (psychose), 2) Memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup. 3) Memiliki pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain; serta terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa. 4) Kemampuan mewujudkan keharmonisan yang sungguh-sungguh antara

fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Sementara Bastaman (2005:134) memberikan tolak ukur kesehatan mental, dengan kriteria-kriteria sebagai berikut 1). Bebas dari gangguan dan penyakit-penyakit kejiwaan; 2). Mampu secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan; 3). Mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, sikap, sifat, dan sebagainya) yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.; dan 4). Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dan berupaya menerapkan tuntutan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan ciri-ciri kesehatan mental semacam ini, akan sangat membantu warga binaan menjalani masa tahanannya dengan lebih berat sehingga pada saat keluar nanti ia benar-benar mampu menjadi individu yang lebih baik di mata Allah dan juga di mata masyarakat.

Selain Dakwah melalui bimbingan dan konseling bertujuan untuk mewujudkan kesehatan mental warga binaan, juga bertujuan membantu mereka menemukan kembali makna hidup yang sebelumnya telah hilang akibat menjalani hukuman. Warga binaan sering kali merasakan hidupnya telah berakhir akibat di tinggal di jeruji besi. Mereka merasakan tiada arti lagi hidup karena berhadapan dengan masyarakat yang mengucilkan mereka bahkan menganggap mereka sebagai sampah masyarakat. Hal-hal ini sering kali membayangi warga binaan selama di tahanan bahkan menjelang keluar.

Problem semacam inilah yang membuat mereka membutuhkan bantuan untuk menemukan makna hidupnya kembali saat keluar nanti.

Logoterapi merupakan aliran psikologi/psikiatri yang ditemukan oleh Victor E. Frankl. Logoterapi mengakui adanya dimensi keruhanian di samping dimensi-dimensi ragawi, kejiwaan, dan lingkungan sosial budaya, serta beranggapan bahwa kehendak untuk hidup bermakna (the will to meaning) merupakan dambaan manusia untuk meraih kehidupan yang dihayati bermakna (the meaningful life) dengan jalan menemukan sumber-sumber makna hidup dan merealisasikannya (Bastaman, 2005: 193-195). Berdasarkan teori ini pada dasarnya setiap orang menghendaki adanya hidup yang bermakna, tak terkecuali warga binaan. Untuk menumbuhkan kebermaknaan hidup warga binaan membutuhkan bantuan dari orang lain misalnya melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

Konselor melalui pelayanan bimbingan dan konseling akan membantu klien menemukan makna hidupnya, dalam konteks ini klien tentunya adalah warga binaan. Setiap orang senantiasa menginginkan dirinya menjadi berguna dan berharga bagi keluarganya, lingkungan masyarakat dan dirinya sendiri. Bila ia seorang ayah, ia ingin menjadi seorang ayah yang dikasihi dan dihormati seluruh anggota keluarganya, serta mampu menjalankan sebaik-baiknya fungsinya sebagai kepala keluarga. Demikian juga gambaran seorang ibu. Sebaliknya seorang anak ingin menjadi anak yang berbakti dan dikasihi serta menjadi kebanggaan orang tuanya. Itulah sekelumit keinginan manusia di antara sekian banyak keinginan lainnya, yang bila direnungkan ternyata

menggambarkan hasrat yang paling mendasar dari setiap manusia, yaitu hasrat untuk hidup bermakna (Bastaman, 2005:194).

Hasrat untuk memiliki hidup bermakna sebagaimana gambaran di atas itulah yang juga menjadi dambaan warga binaan. Karena keinginan untuk hidup secara bermakna merupakan motivasi utama pada manusia, misalnya saja bekerja dan berkarya, agar kehidupannya dirasa berarti dan berharga. Sebagai motivasi utama manusia, hasrat ini mendambakan warga binaan menjadi orang pribadi yang bermartabat, terhormat dan berharga dengan kegiatan-kegiatan yang terarah kepada tujuan hidup yang jelas dan bermakna pula pasca menjalani hukumannya.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Semarang.

1) Sejarah Lembaga Pemasyarakatan

Sistem kepenjaraan yang menekankan pada unsur penjaran dan menggunakan titik tolak pada nara pidananya sebagai individu semata-mata sudah tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Bagi bangsa Indonesia pemikiran-pemikiran mengenai fungsi pemidanaan tidak lagi sekedar aspek penjara belaka, tetapi juga merupakan usaha rehabilitasi dan reintegrasi sosial telah melahirkan suatu sistem pembinaan terhadap pelanggaran hukum yang dikenal sebagai sistem pemasyarakatan (Wawancara dengan Ibu Endah, staf Lapas Wanita Klas II A Semarang 12 Juli 2015)

Gagasan pemasyarakatan pertama kali dicetuskan oleh Dr. Sahardjo, SH Pada tanggal 05 Juli 1963 dalam pidato penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa di bidang ilmu hukum di Universitas Indonesia, antara lain dikemukakan bahwa:

“Dibawah pohon beringin telah kami tetapkan untuk menjadi penyuluh bagi petugas untuk membina narapidana, maka tujuan pidana kami rumuskan: di samping menimbulkan rasa derita pada narapidana untuk bertobat juga mendidik supaya ia menjadi anggota pemasyarakatan yang

berguna. Dengan singkat tujuan pidana penjara adalah pemasyarakatan”
(Profil Lapas Wanita Klas II A Semarang, 2015, hal: 2)

Gagasan tersebut kemudian diinformasikan lebih lanjut sebagai suatu sistem pembinaan terhadap narapidana di Indonesia menggantikan sistem kepenjaraan pada tanggal 27 April 1964 dalam konferensi dinas direktorat pemasyarakatan di lembang Bandung. Pemasyarakatan dalam konferensi ini dinyatakan sebagai suatu sistem pembinaan narapidana dan merupakan pengejawantahan keadilan yang bertujuan untuk mencari reintegrasi sosial warga binaan pemasyarakatan dalam kapasitasnya sebagai individu, anggota masyarakat maupun makhluk Tuhan. Sebagai dasar pembinaan dari sistem pemasyarakatan adalah sepuluh prinsip pemasyarakatan yaitu:

- 1) Ayomi dan berikan bekal hidup agar mereka dapat menjalankan perannya sebagai masyarakat yang baik dan berguna.
- 2) Penjatuhan pidana bukan tidak balas dendam Negara.
- 3) Berikan bimbingan bukan menyiksa supaya mereka bertaubat.
- 4) Negara tidak berhak membuat mereka lebih buruk atau jahat dari pada sebelum dijatuhi pidana.
- 5) Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, para narapidana dan anak didik harus dikenalkan dengan masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat.
- 6) Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana dan anak didik tidak boleh hanya sekedar mengisi waktu luang, juga tidak boleh diberikan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan dinas atau kepentingan Negara sewaktu-waktu saja. Pekerjaan yang diberikan harus satu dengan pekerjaan di masyarakat dan yang menunjang usaha peningkatan produksi.

- 7) Bimbingan dan didikan yang diberikan kepada narapidana dan anak didik harus berdasarkan Pancasila.
- 8) Narapidana dan anak didik sebagai orang-orang tersesat adalah manusia, dan mereka harus diperlakukan sebagai manusia.
- 9) Narapidana dan anak didik hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan sebagai satu-satunya derita yang dialaminya.
- 10) Disediakan dan dipupuk sarana-sarana yang dapat mendukung fungsi rehabilitasi, korektif, dan edukatif dalam sistem pemasyarakatan. (Wawancara dengan Ibu Sri Utami, Staf Lapas Wanita Klas II A Semarang, 13 Juli 2015)

Berdasarkan 10 Prinsip pemasyarakatan tersebut, pada poin 3 dijelaskan bahwa di dalam pemasyarakatan terdapat bimbingan yang bertujuan untuk menciptakan individu baru yang lebih baik dan bertaubat atas apa yang telah dilakukan. Selain itu pada poin 7 juga dijelaskan tentang bimbingan yang diberikan harus berdasarkan dengan prinsip Pancasila, sila pertama dan Ketuhanan Yang Maha Esa, jadi secara tidak langsung bimbingan yang diberikan sesuai dengan ketentuan hukum agama.

2) Sejarah singkat LAPAS Wanita Klas II A Semarang

Lembaga pemasyarakatan Wanita Klas II A Semarang merupakan salah satu unit pelaksanaan teknis (UPT) di bidang pemasyarakatan termasuk dalam wilayah kerja Kantor Wilayah Departemen Hukum Jawa Tengah berlokasi di jalan Mgr. Soegiyopranoto no. 59 Semarang. Berdiri tahun 1984 dengan kapasitas hunian 219 orang (Wawancara dengan Ibu Endah, Staf Lapas Wanita Klas II A Semarang, 12 Juli 2015)

Bangunan LAPAS Wanita Klas II A Semarang termasuk benda bersejarah dan diberikan status benda cagar budaya tidak bergerak di kota Semarang yang harus diamankan sesuai UU. RI. NO.5 tahun 1992 tentang benda cagar budaya tidak bergerak. Bangunan LAPAS Klas II A Wanita Semarang berdiri di atas tanah seluas 16.226 m² (Wawancara dengan Ibu Sunarni, Staf Lapas Wanita Klas II A Semarang , 14 Juli 2015). Dengan pembagian bangunan sebagai berikut:

- a) 9 buah blok, 8 blok untuk ruang hunian, 1 blok untuk rumah sakit.
- b) 1 buah blok sel terdiri 12 sel.
- c) Gedung perkantoran.
- d) Ruang kunjungan.
- e) Ruang konseling.
- f) Ruang kesehatan.
- g) Ruang aula.
- h) Ruang gereja, ruang kelas
- i) Mushola.
- j) Perpustakaan.
- k) Salon.
- l) Kantin.
- m) Dapur.
- n) Bimker.
- o) Showroom. (Profil Lapas Wanita Klas II A Semarang 2015, hal: 3-4)

3) Visi, Misi dan Tujuan

Visi LAPAS Wanita Klas II A Semarang : Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) sebagai individu, anggota masyarakat, makhluk Tuhan YME (membangun manusia mandiri) (Arsip data Lapas Wanita Klas II A Semarang 2015).

Sedangkan Misinya adalah melaksanakan perawatan, pembinaan dan pembimbingan WBP dalam rangka penegakan hukum, mencegah dan penanggulangan kejahatan serta kemajuan dan perlindungan hak asasi manusia (Arsip Data Lapas Wanita Klas II A Semarang 2015).

Sementara tujuannya adalah membentuk WBP agar menjadi manusia yang seutuhnya menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab (Profil Lapas Wanita Klas II A Semarang, 2015, hal: 5). Dengan sasaran pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan (WBP) adalah meningkatkan kualitas (WBP) yang pada awalnya sebagai atau seluruhnya dalam kondisi yang kurang yaitu:

- a. Kualitas ketaqwaan kepada Tuhan YME
- b. Kualitas Intelektual
- c. Kualitas sikap dan perilaku
- d. Kualitas profesionalisme/ketrampilan
- e. Kualitas kesehatan jasmani dan rohani (Wawancara dengan Ibu Sunarni, Staf Lapas Wanita Klas II A Semarang, 14 Juli 2015)

B. Problematika Psikologis Kehidupan Rumah Tangga Warga Binaan LAPAS Wanita Klas II A Semarang.

Bab II telah diuraikan bahwa yang dimaksud dengan problematika psikologis kehidupan rumah tangga adalah segala masalah yang berkaitan

dengan kondisi kejiwaan seseorang yang disebabkan oleh situasi dan kondisi kehidupan rumah tangga atau keluarga yang tidak diharapkan. Kondisi kejiwaan disini yang dimaksudkan adalah kecemasan, perasaan bersalah, kecewa, stress, penyesalan, dan penerimaan diri yang rendah bahkan tidak ada sama sekali. Hal-hal tersebut dipicu karena situasi dan kondisi rumah tangga yang bisa dikatakan tidak lagi harmonis, pasca warga binaan menjalani hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan. Problem psikologis warga binaan yang diakibatkan karena kehidupan rumah tangga, menurut penjelasan Pak Fadlan antara lain munculnya ketidaktenangan yang dialami warga binaan karena meninggalkan keluarga (anak dan suami), adanya kekhawatiran terhadap nasib anak-anak mereka, dan ketakutan akan diceraikan suami serta dikucilkan keluarga. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hampir sebagian besar warga binaan yang divonis hukuman lebih dari lima tahun akan diceraikan suaminya. Masalah ini seringkali akan memperburuk kondisi psikologis warga binaan selama menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan (Wawancara dengan Pak Fadlan Konselor di Lapas Wanita Klas II A Semarang, 04 April 2015).

Sementara menurut Konselor lainnya, Pak Zaenal menyatakan bahwa warga binaan di LAPAS Wanita Klas II A Semarang umumnya mengalami penyesalan yang mendalam atas kejahatan yang dilakukan yang akhirnya menyebabkan dia ditahan dan jauh dari keluarganya. Masalah psikologis yang biasanya dialami warga binaan yang melakukan konseling dengannya antara lain kekhawatiran yang berlebihan terhadap nasib anak-anaknya yang

ditinggalkan, kesedihan akibat dikucilkan keluarga selama ditahanan, ketakutan tidak bisa diterima lagi di lingkungan keluarga terutama bagi mereka yang akan keluar, dan kecewa karena harus diceraikan suami (Wawancara dengan pak Zaenal Konselor di Lapas Wanita Klas II A Semarang, 11 Mei 2015). Kenyataan tersebut didukung pula oleh pernyataan Koordinator Keagamaan Warga Binaan disana, Ibu Astuti, menjelaskan masalah yang dialami teman-teman disini beragam, seperti merasa malu dengan keluarga karena bermasalah hukum, kehilangan perhatian dan kasih sayang dari keluarga selama ditahanan, sampai pada beban berat (stres) karena jauh dari suami dan anak, bahkan tidak sedikit yang rela atau tidak rela diceraikan suaminya karena lamanya hukuman yang dijalani (Wawancara dengan Warga Binaan Ibu Astuti Koordinator Keagamaan Lapas Wanita Klas II A Semarang, 06 Agustus 2015).

Deskripsi dari konselor maupun koordinator keagamaan warga binaan di atas, diperkuat juga dengan pengakuan dari beberapa warga binaan berikut ini :

Warga binaan X berasal dari Jakarta, yang divonis hukuman 25 tahun karena pengedar narkoba dan pembunuhan. Dia merasakan duka yang mendalam karena selama ditahanan tidak ada perhatian dari keluarga seperti hilangnya komunikasi (tidak pernah ditelepon), apalagi dikunjungi. Terlebih lagi yang dia khawatirkan adalah nasib anak kembar yang masih berusia lima tahun. Meskipun anaknya diasuh oleh orang tuanya sendiri, X merasa sangat

sedih karena tidak pernah ada kabar dari orang tua bahkan suaminya (Wawancara dengan Warga Binaan X, 12 Agustus 2015).

Warga binaan A, asli Bekasi. Dia menjalani hukuman selama 12 tahun akibat kasus narkoba. A memeluk Islam setelah menikah dengan suaminya, sementara keluarga A adalah penganut nasrani yang taat. A sangat mengkhawatirkan nasib anaknya yang masih duduk dibangku sekolah dasar, terutama pendidikan agama anaknya. Meskipun keluarga besar A sendiri memberikan perhatian besar pada anaknya, namun yang mengganggu pikirannya adalah kebijaksanaan anak yang diajak nenek dan tantenya ke gereja di setiap minggu. Padahal selama ini sang anak sudah dididik muslim sebagaimana orang tuanya. Suaminya sendiri sangat sibuk dengan pekerjaannya yang hanya bisa mengunjungi anak beberapa saat, tanpa ada waktu peduli dengan perkembangan anaknya (Observasi dalam Proses Pelaksanaan Konseling di Lapas Wanita Klas II A Semarang, 19 Agustus 2015).

Warga binaan Y, seorang ibu rumah tangga yang menjalani hukuman selama 4 tahun karena kasus penipuan. Y adalah ibu rumah tangga dengan dua anak yang duduk di bangku SMA dan SMP. Detik-detik menjelang keluar dari tahanan, Y merasakan kebingungan luar biasa bahkan dilema karena diminta orang tua untuk bercerai dari suaminya. Orang tua Y, menilai bahwa suaminya kurang bertanggung jawab terhadap ekonomi keluarga. Y selama ini berusaha mencukupi kehidupan keluarganya meskipun akhirnya harus melanggar hukum. Y sejujurnya masih sangat menginginkan bersatu dengan

suami karena Y melihat suaminya sudah banyak berubah selama dia ditahan. Namun orang tuanya melarang Y kembali dengan suaminya, demikian juga dengan anak sulungnya yang sepakat dengan keputusan neneknya untuk bercerai dengan ayahnya (Wawancara dengan Pak Zaenal Konselor di Lapas Wanita Klas II A Semarang, 26 Agustus 2015).

Uraian di atas menunjukkan bahwa problem psikologis kehidupan rumah tangga yang dihadapi warga binaan setidaknya dipicu oleh berpisahya dia dari keluarga. Hal ini yang kemudian berakibat terhadap disintegrasi keluarga baik dengan suami, anak, bahkan dengan keluarga besar. Menurut Pak Fadlan, masalah yang dihadapi warga binaan tidak hanya dengan suami, anak, dan keluarga besarnya. Ada warga binaan yang bermasalah dengan lingkungan masyarakat dalam hal ini institusi tempat suami bekerja. Paparan lebih lanjut, ada seorang warga binaan yang terpaksa diceraikan suaminya, akibat kasus hukum yang menimpanya dianggap mencoreng nama baik institusi dimana suaminya bekerja. Suami tidak ada pilihan menceraikan istri karena tuntutan tempat dimana dia bekerja selama ini. Warga binaan ini sempat mengalami stress berat sehingga menjalani sesi konseling yang sangat panjang dengan pak Fadlan (Wawancara dengan Pak Fadlan, Konselor di Lapas Wanita Klas II A Semarang, 12 Agustus 2015).

Contoh di atas, merupakan sebagian kecil masalah psikologis kehidupan rumah tangga yang dihadapi warga binaan di LAPAS Wanita Klas II A Semarang. Penyebab masalah tersebut antara lain kekhawatiran terhadap

anak, dikucilkan keluarga, diceraikan suami, dan menjadi sampah masyarakat.

Sementara pada kesempatan yang lain, dijelaskan oleh dua konselor disana bahwa akar masalah yang dihadapi warga binaan akibat mereka jauh dari Allah bahkan tidak mengenal Allah sebagai Tuhan meskipun sebagian besar beragama Islam. Penilaian Pak Fadlan selama menjadi konselor di LAPAS, menunjukkan satu kesimpulan bahwa warga binaan perempuan yang ada di LAPAS Wanita adalah para perempuan yang hebat. Kehebatan disini diartikan cerdas, mandiri secara ekonomi, memiliki kedudukan atau prestasi yang cemerlang dalam hidupnya. Contohnya mereka ada yang menjadi PNS di lembaga tertentu, pengurus desa dan anggota dewan. Namun menurut pandangan Pak Fadlan, semua yang dilakukan perempuan tersebut menyimpang dari fitrah dari seorang perempuan itu sendiri.

Hal tersebut berdasarkan pada pengalaman memberikan pelayanan konseling di LAPAS Wanita Klas II A Semarang, yang mana ada kecenderungan bahwa mereka yang akhirnya masuk tahanan akibat tergolong istri yang tidak taat pada suaminya, atau terjadi dominasi istri terhadap suaminya dalam kehidupan rumah tangga mereka. Ditegaskan oleh Pak Fadlan bahwa problem utama yang dihadapi warga binaan karena tidak taat terhadap suami menjadi cikal bakal munculnya permasalahan pidana yang dialami mereka. Misalkan warga binaan dengan inisial A divonis lima tahun penjara karena menjadi pengedar narkoba. Hasil eksplorasi lebih lanjut ternyata si A bekerja di tempat hiburan sebagai pemandu karaoke, sebenarnya

suami sudah sangat melarang si A bekerja disana. Namun A tetap bersikukuh dengan pendiriannya dan akhirnya terjerat dalam lingkaran narkoba.

Berbeda lagi warga binaan dengan inisial S yang terjerat kasus korupsi karena kedudukannya di pemerintahan desa maka si S dipercaya sebagai bendahara PMPN mandiri. Suami S sebenarnya sudah melarang istrinya menerima jabatan tersebut, namun dengan berbagai alasan S tidak menghiraukan nasehat suami. Akhirnya S menyalahgunakan dana tersebut untuk kepentingan pribadinya. Dua kasus tersebut menegaskan bahwa pada dasarnya perempuan telah melanggar fitrahnya seorang istri yang harus taat pada suaminya. Pak Fadlan mendasarkan semua pandangan ini sesuai dengan hadist qudsi bahwa pada dasarnya suami harus di taati oleh istrinya, sebagaimana seorang hamba harus taat pada Tuhannya.

Meskipun sependapat dengan Pak Fadlan, bahwa masalah yang dialami warga binaan pada dasarnya karena mereka tidak mengenal Allah, namun Pak Zaenal melihat dari sisi yang lain. Menurut pengalaman beliau sejak tahun 2010 melakukan konseling disana, pangkal mereka akhirnya terjerat hukum adalah tidak memahami Islam dengan baik, terutama tentang ketauhidan. Hal ini yang menyebabkan mereka mudah sekali melakukan perbuatan dosa, syirik, dan mendewakan harta serta melupakan Tuhan sehingga mereka tidak lagi mengenal dosa dalam hidupnya. Kesimpulan semacam ini diperoleh dengan cara pada awal sesi konseling, konselor (Pak Zaenal) mengeksplorasi secara detail kehidupan beragama warga binaan sebelum menjalani hukuman. Hampir semuanya disebabkan karena kelalaian

terhadap Allah SWT, yang akhirnya mereka menghadapi masalah hukum sebagai bentuk peringatan Allah untuk kembali pada jalan yang diridhoiNya.

Dari analisis konselor selama melakukan konseling bagi warga binaan di Lapas ini diketahui bahwa keduanya sepakat bahwa beragama tindak kriminal yang dilakukan berakar kuat dari kurangnya pemahaman agama warga binaan. Masalah mendasar inilah yang pada akhirnya menjerumuskan mereka pada perbuatan yang dilanggar agama dan hukum. Konsekuensi tindakan tersebut adalah menjalani tahanan yang beragam dan akhirnya berdampak pula pada kehidupan rumah tangga mereka. Dari keterangan kedua konselor diketahui pula bahwa beragam problematika psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan disana disebabkan karena kondisi keluarga yang tidak diharapkan sehingga muncul berbagai problem psikologis seperti perasaan bersalah, kekhawatiran, kecemasan, stress, dilema, malu, penyesalan, dan kebingungan. Dimana penyebab hal tersebut terjadi karena adanya konflik atau hubungan yang tidak harmonis dengan beberapa pihak yaitu : suami, anak, keluarga besar, masyarakat/institusi kerja selama warga binaan menjalani hukuman.

Untuk melengkapi data hasil wawancara dengan konselor tersebut, berikut data problem psikologis yang dihadapi warga binaan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga pada 8 bulan di tahun 2015 yaitu bulan januari sampai dengan Agustus :

Tabel 3.1 Data Problem Psikologis Kehidupan Rumah Tangga Warga Binaan LP Wanita Klas II Bulu Semarang Bulan Januari - Agustus Tahun 2015¹

No.	Bulan	Jumlah Klien	Problem Psikologis	Penyebab
1.	Januari	8 orang	1) Menyesal	1) Berpisah dengan anak dan suami.
2.	Februari	10 orang	2) Perasaan bersalah tiada henti	2) Hilangnya komunikasi dengan suami
3.	Maret	7 orang	3) Kecewa dengan sikap suami dan keluarga	3) Tidak dikunjungi keluarga.
4.	April	8 orang	4) Merasa hidup tidak berarti	4) Dicercaikan suami
5.	Mei	9 orang	5) Stres	5) Memikirkan masa depan anak-anak
6.	Juni	7 orang	6) Pikiran bercabang antara di tahanan dan di rumah.	6) Merindukan anak-anak.
7.	Juli	10 orang	7) Kecemasan dan kekhawatiran terhadap anak-anak.	7) Suami menikah lagi dan diceraikan.
8.	Agustus	9 orang	8) Sedih tidak ada perhatian dari keluarga.	8) Mencemarkan nama baik keluarga.
			9) Perasaan berdosa	9) Mencemarkan nama baik institusi
			10) Tidak menerima diceraikan suaminya.	
			11) Menderita batin	
Jumlah		68 orang		

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa selama 6 bulan yaitu bulan januari sampai dengan agustus 2015 terdapat 68 warga binaan yang melakukan konseling dengan problem psikologis yang berkaitan dengan

¹Ringkasan yang peneliti buat berdasarkan dokumen (kartu konseling) yang tersedia di LPW Klas II Bulu Semarang bulan Januari-Agustus 2015.

masalah keluarga. Problem psikologis yang muncul secara umum antara lain sebagaimana terlihat adalah menyesal, perasaan bersalah tiada henti, kecewa dengan sikap suami dan keluarga, merasa hidup tidak berarti, stress, pikiran bercabang antara di tahanan dan di rumah, kecemasan dan kekhawatiran terhadap anak-anak, sedih tidak ada perhatian dari keluarga, perasaan berdosa, tidak menerima diceraikan suaminya, dan menderita batin. Berbagai problem tersebut dipicu oleh faktor-faktor berikut : berpisah dengan anak dan suami, hilangnya komunikasi dengan suami, tidak dikunjungi keluarga, diceraikan suami, memikirkan masa depan anak-anak, merindukan anak-anak, suami menikah lagi dan diceraikan, mencemarkan nama baik keluarga dan mencemarkan nama baik institusi.

Sebenarnya jumlah warga binaan yang menjalani konseling setiap minggu berkisar antara 10 sampai dengan 14 orang. Dengan konselor dua orang maka rata-rata tiap minggu konselor akan menangani warga binaan dari 5-7 orang. Masalah mereka sebetulnya sangat beragam seperti masalah agama dan masalah keluarga. Masalah keluarga memang cukup mendominasi dijumpai apalagi mereka sebagian besar adalah ibu dan istri. Menurut konselor dan dukungan dokumen yang ada, masalah yang umum dialami warga binaan adalah perceraian dengan pasangan, hilangnya komunikasi dengan keluarga dan keinginan bertemu dengan anak. Masalah-masalah ini yang memperberat kondisi psikologis mereka selama menjalani hukuman.

Dengan demikian diketahui baik berdasarkan wawancara dengan konselor maupun studi dokumentasi yang ada bahwa warga binaan memiliki

problem psikologis yang beragam yang disebabkan karena masalah kehidupan rumah tangga mereka. Problem psikologis tersebut antara lain perasaan bersalah, berdosa, kekhawatiran, kecemasan, stress serta perasaan tidak bermakna akibat rusaknya hubungan mereka dengan suami, anak dan keluarga besar.

C. Penanganan Terhadap Problematika Psikologis Kehidupan Rumah Tangga Warga Binaan LAPAS Wanita Klas II A Wanita Semarang.

Pada sub bab sebelumnya telah disajikan problematika psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan LAPAS Wanita Klas II A Semarang. Pada sub bab ini akan dideskripsikan bagaimana penanganan problematika tersebut melalui pelayanan bimbingan dan konseling Islami yang dilaksanakan rutin setiap hari rabu. Berikut akan diuraikan contoh kasus dan bagaimana proses bimbingan konseling yang diberikan konselor LAPAS Wanita Klas II A Semarang.

1) Kasus Perceraian

Narapidana S adalah perempuan berusia masih relatif muda 37 tahun berasal dari bekasi. S terlibat kasus berlipat ganda yaitu selain sebagai pengedar juga pembunuhan. Pelanggaran hukum yang dilakukan membuat S divonis hukuman 20 tahun. S sangat menyayangkan sikap suaminya yang tidak mempedulikan dirinya selama di LAPAS. Padahal menurut pengakuannya, dari suami inilah dia mengenal bisnis pengedaran narkoba. Pada tahun pertama, masih ada komunikasi walaupun lewat telepon. Namun semakin lama tidak ada kontak sama

sekali. Bahkan pada tahun ketiga ia menjalani proses tahanan, dia mendapatkan surat cerai dari suaminya. S semakin sedih atas sikap suami terhadapnya. Selain itu, S sangat khawatir dengan nasib anaknya yang diasuh orang tuanya. Kekhawatiran ini terjadi karena keluarga sama sekali tidak pernah memberi kabar apalagi mengunjungi. S mengakui bahwa apa yang telah dilakukan sangat melukai orang tua dan mencoreng nama baik mereka. Mungkin karena inilah orang tua S juga tidak mau berkomunikasi lagi dengannya. S merasa mengalami masalah yang sangat berat yaitu menjalani hukuman yang sangat lama, kehilangan suami, tidak bisa bertemu anak dan dikucilkan dari keluarga. Sementara itu, selama menjalani tahanan S merasa sakit hati dengan teman-teman satu sel yang sering mencemoohnya, seperti saat S mengerjakan salat diantara teman-teman melontarkan kalimat ” salat seorang pembunuh tidak diterima percuma saja ibadah tetap pembunuh ”. S merasa terganggu dengan perilaku beberapa teman satu selnya. Selama ini S hanya diam karena takut memicu pertengkaran bahkan perkelahian antar sesama tahanan dalam satu sel. Namun, kediamannya selama ini membuat S sangat sakit hati. Sehingga semangatnya beribadah menjadi kendur kembali karena cemooh dan ejekkan teman-temannya (Obsevasi dan Wawancara dengan Pak Fadlan Konselor Lapas 08 Juli 2015).

Berdasarkan deskripsi kasus narapidana di atas, konselor memberikan beberapa solusi :

- 1) Sebagai langkah awal konselor memberikan pencerahan kepada S hakikat ujian dan peringatan dalam kehidupan manusia. Allah SWT telah memberikan manusia rambu-rambu kehidupan agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ketaatan seseorang terhadap Allah akan diuji untuk mengetahui hambanya yang benar-benar bertakwa. Bagi mereka yang sudah mengikuti aturan Allah dan mengalami kejadian yang tidak diharapkan berarti mereka mendapat ujian. Sedangkan bagi mereka yang melanggar aturan Allah, sebagai bukti cintaNya memberikan peringatan agar manusia kembali kepada jalan yang benar. Karena banyak sebab manusia bisa melanggar aturan Allah misalnya mengejar harta, dan jabatan. S disadarkan bahwa keberadaannya di lapas sebagai bukti cinta Allah kepadanya karena selama ini telah melakukan perbuatan yang melanggar agama dengan mengedarkan narkoba.
- 2) Selanjutnya membangun kepercayaan diri narapidana. S dalam hal ini diyakinkan untuk memiliki pribadi yang tangguh, yaitu percaya diri bahwa dirinya akan mampu menjadi orang yang lebih baik pasca menjalani hukuman. Kepercayaan diri S dibangun agar dia menjalani hukuman dengan ikhlas sebagai bentuk tanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan. S juga diyakinkan bisa kembali menjalani kehidupan yang normal kembali sebagaimana orang lain di masyarakat.

- 3) Kemudian konselor menyampaikan bagaimana keadaanya manusia tetap sebaik-baik makhluk di banding yang lain. Manusia harus tetap bersyukur atas segala yang diterima karena dia adalah makhluk pilihan yang diberikan banyak kelebihan oleh Allah. Jika manusia melakukan kesalahan artinya mereka belum memanfaatkan kelebihan yang dianugerahkan Allah.
 - 4) Dan akhirnya klien diajak untuk meyakini takdir Allah yang berlaku bagi siapapun termasuk dirinya. Segala ketetapan Allah berlaku bagi semua makhluknya tanpa pilih-pilih. S memiliki takdirnya sendiri yang itu semua tidak lepas dari ketetapan Allah yang tentunya diawali dengan berbagai peristiwa yang membuat S lengah sehingga melanggar hukum (Observasi dan Wawancara dengan Pak Fadlan Konselor Lapas 08 Juli 2015).
- 2) Kangen dengan anak

Sebagian besar warga binaan adalah ibu rumah tangga yang telah memiliki anak. Masalah yang sering kali muncul diantara mereka adalah kangen kepada anak-anak mereka. Berpisah dengan anak menimbulkan kerisauan dan ketidaktenangan bagi sebagian besar narapina. Sebagai contoh K, seorang ibu berusia 45 tahun yang menjalani hukuman karena kasus narkoba. K adalah ibu rumah tangga yang berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya setelah perceraian dengan suaminya. Berbagai usaha K lakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan membesarkan anak tunggalnya. Suatu ketika K diberi tawaran pekerjaan

oleh tetangganya dengan gaji yang relatif cukup besar. Pekerjaannya relatif mudah hanya mengantarkan barang atau rumahnya dijadikan tempat penitipan barang dan nanti ada orang yang mengambil barang tersebut. K hanya tau bahwa tetangganya adalah pedagang barang elektronik. Ketika barang datang baik mengantarkan atau orang mengambilpun, K tidak pernah memeriksa kembali barang tersebut. Pekerjaan ini dijalani hampir dua tahun, sampai tetangga tersebut pindah rumah namun komunikasi tetap berjalan dengan baik via hp. Sampai suatu ketika, pengiriman barang tersebut dicek oleh pihak polisi dan ditemukan didalamnya narkoba. K sangat shock ternyata selama ini yang dilakukan adalah mendistribusikan narkoba. Hukumpun tidak biasa ditolak, akhirnya K harus menjalani masa tahanan selama 8 tahun di LAPAS Wanita Klas II A Semarang.

Keberadaannya selama ditahanan menimbulkan keresahan luar biasa terhadap nasib anaknya yang sudah mulai remaja. Anak perempuannya sudah duduk di kelas tiga SMP waktu itu. Keinginan bertemu dengan anaknya sangat besar, apalagi K mempunyai harapan ingin menyekolahkan anaknya hingga kuliah. Selama K menjalani hukuman, anaknya hidup dengan pamannya yang juga secara ekonomi pas-pasan. Beberapa kali melakukan sesi konseling K sangat mengharapkan agar bisa bertemu dengan sang anak bahkan K meminta bantuan konselor untuk mencari pondok dan sekolah gratis bagi

anaknyanya yang akan masuk SMA (Wawancara dengan Pak Zaenal Konselor Lapas Wanita Klas II A Semarang, 12 Agustus 2015).

Solusi yang ditawarkan konselor selama beberapa kali konseling dapat dirangkum sebagai berikut :

1. Konselor mengajak klien untuk bersikap tenang dan berusaha menjalani hukuman dengan ikhlas tanpa kecemasan berlebihan terhadap nasib sang anak.
2. Klien diajak untuk menyadari diri bahwa bahwa anak adalah titipan dari Allah, sehingga ketika sang ibu tidak bisa mengawasi maka kembalikan segala urusan kepada Allah.
3. Klien harus menghilangkan keresahan yang berlebihan dengan mengembalikan amanat kepada yang memberika yaitu dengan menyerahkan nasib anak kepada Allah SWT dengan cara mendoakan .
4. Konselor menanamkan kesadaran klien bahwa ruang dan waktu tidak menyebabkan putusnya kasih sayang dengan anak. Memang kualitas pertemuan dan komunikasi yang terjalin menjadi kunci hubungan erat antara ibu dan anak, namun ketika hal ini tidak dilakukan berusaha tetap tenang bahwa anak dalam keadaan baik-baik saja bersama keluarganya disana.
5. Konselor dalam suatu kesempatan mencoba mengkomunikasi keinginan K dengan paman yang merawat anaknya. Sampai suatu ketika konselor berkesempatan untuk ke Jakarta dan menemui keluarga K, serta membawa anaknya bertemu dengan ibunya.

Konselor juga telah meminta bantuan relasinya di sekitar Semarang yang bisa menampung anak K termasuk sekolah gratis. Kini anak K telah tinggal di pondok pesantren di daerah kabupaten Semarang sebagaimana harapan sang Ibu.

Pertemuan K dengan anaknya pun relative lebih sering dari biasanya karena anaknya memiliki kesempatan lebih banyak setelah tinggal di pondok, dari pada masih di Jakarta(Wawancara dengan Pak Zaenal Konselor Lapas, 12 Agustus 2015).

3) Masalah dengan orang tua

Kasus N tergolong kasus yang unik. Menurut konselor, N adalah perempuan yang luar biasa karena sebenarnya N tidak pernah melakukan usaha pengedaran narkoba sebagaimana yang diakui sendiri. Jadi N divonis 15 tahun penjara sebagai pengedar narkoba karena sangat cintanya dengan sang suami. N mengakui secara ikhlas semua kesalahan sang suami sampai akhirnya N dihukum. Keluarga besar sangat menyayangkan tindakan N yang melindungi suaminya hingga menaruhkan kehidupannya sendiri menanggung kesalahan yang tidak pernah dia lakukan. Tapi itulah N. beberapa kali konseling, N mengeluhkan sikap keluarga besar yang tidak lagi peduli dengan dirinya, bahkan suami yang ia harapkan berubah setelah dia menjalani hukuman belum pernah berkunjung. N menerangkan pada konselor bahwa apa yang dia lakukan adalah kerelaan hatinya sebagai seorang istri yang harus

mencintai suami dengan sepenuh hati. N hanya menginginkan sang suami merawat dua anak mereka dengan baik selama N menjalani hukuman. Keinginan N terasa sangat sederhana namun tidak sejalan dengan keinginan keluarga besarnya. N juga menyampaikan harapan besar kepada konselor agar membantu berkomunikasi dengan suami agar suaminya meninggalkan pekerjaan yang tidak halal.

Konselor sangat apresiatif dengan sikap N, bahkan keikhlasan yang dimilikinya. Berbagai upaya dilakukan konselor terutama membantu membangun komunikasi kembali dengan keluarga besar dan suami yang merawat dua anaknya. Selama ini kegelisahan N adalah nasib suami yang diharapkan bisa berubah lebih baik, setelah N dengan rela hati menjalani hukuman demi melindungi keluarganya. Beban psikologis semakin berat dirasakan saat harus mengingat nasib kedua anaknya yang masih membutuhkan perhatian ibunya, namun keberadaannya ditahanan membuat mereka kehilangan sosok Ibu.

Melihat kasus N ini, konselor dalam prakteknya tidak hanya membantu persoalan psikologis N yang gelisah, khawatir bahkan stress memikirkan keluarganya. Konselor tetap melakukan pendampingan terhadap N selama menjalani tahanan. Selain itu konselor juga melakukan konseling keluarga via telepon dengan keluarga besar dan suami N. Berikut tahapan upaya yang dilakukan konselor dalam konseling keluarga yang dimaksud :

1. Konselor benar-benar melakukan komunikasi intensif dengan keluarga besar N dan juga suaminya. Melalui nomor hp yang diberikan N, konselor memulai membangun komunikasi tersebut.
2. Bahkan konselor melakukan konseling jarak jauh dengan keluarga untuk memberikan tetap membangun dukungan sosial dengan sang anak dan saudaranya selama di tahanan.
3. Konselor juga melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran kepada suami agar bisa berubah sebagaimana harapan N. Konselor mengajak suami untuk bersyukur memiliki istri yang salehah karena melakukan pengorbanan begitu besar untuk keluarga. Sehingga sangat tidak pantas jika si suami tetap pada kebiasaan yang telah menyusahkan seluruh keluarganya seperti sekarang.
4. Sampai pada suatu ketika konselor mampu meyakinkan keluarga N untuk datang ke Semarang mengunjungi putrinya dan bisa berdialog lebih panjang meyakinkan keluarga untuk tidak membenci anggota keluarganya yang sedang menjalani ujian.
5. Suami N juga akhirnya berkunjung dengan anak-anaknya, bahkan diluar dugaan suami sudah memiliki kesadaran atas berbagai perilakunya selama ini yang merugikan keluarga.

Pada perkembangan berikutnya diketahui suami telah meninggalkan dunia narkoba dan bekerja di bengkel. Selain itu, sang suami berusaha memberikan kiriman uang pada N untuk memenuhi kebutuhan selama

menjalani hukuman(Wawancara dengan Pak Zaenal Konselor Lapas, tgl 12 Agustus 2015).

4) Masalah dengan institusi tempat suami bekerja

Kasus yang dialami warga binaan berinisial A ini termasuk kategori unik. A yang terkena kasus narkoba. Perbuatan A sebagai pengedar narkoba dengan jaringannya yang cukup luas, bukan hanya mempermalukan suami dan keluarganya. Tetapi juga ikut mencoreng mana baik institusi tempat suaminya bekerja. A sangat menyesal ternyata akibat perbuatan memberikan resiko berat dalam hidupnya. Suaminya akhirnya menceraikan dirinya karena tuntutan institusi tempat suami bekerja. Suami A sebenarnya masih sangat berat melakukan perceraian tersebut karena masih mencintai dirinya bahkan memikirkan nasib anak-anak mereka. Menurut pengakuan A, suaminya sudah menerima keadaan dirinya dengan masa hukuman panjang 12 tahun. Namun karena berbagai pertimbangan termasuk desakan dari keluarga suami, akhirnya suaminya menceraikan dirinya. A sangat shock dan tidak percaya bahwa suami yang dia yakini sangat mencintainya akhirnya mengambil keputusan demikian. Perceraian ini menambah beban pikiran selama menjalani hari-hari di tahanan. Selain kehilangan kebebasan, A kehilangan kebahagiaan dengan suami, anak bahkan keluarga besarnya.

Menurut Pak Zaenal Konselor LAPAS, pada wawancara tgl 12 Agustus 2015, menjelaskan bahwa, A berada dalam kondisi secara psikologis A sangat terpuruk. A merasakan kebahagiaannya dengan

keluarga hilang, akibat keinginannya mengejar materi. Melalui beberapa sesi konseling, konselor berusaha membantu klien bangkit dari keterpurukan dengan langkah-langkah berikut :

1. Klien diajak untuk memaknai positif kehidupannya di tahanan. Konselor membawa klien untuk memiliki kesadaran bahwa selama dipenjara A ibarat menjalani pesantren kehidupan untuk mengenal Allah dengan lebih baik, beribadah dan terus memperbaiki diri.
2. Konselor memberikan penjelasan bahwa mereka atau warga binaan seperti kepompong yang terlihat menjijikan dari luar. Namun, selama mereka menjalani masa tahanan sedang berproses untuk menjadi lebih baik lagi. Sehingga pada saatnya mereka keluar dari tahanan akan menjadi kupu-kupu yang indah di mata orang lain.
3. Klien diajak untuk merasakan kasih sayang Allah yang tidak pernah hilang, seperti kasih sayang manusia. Kehilangan suami dan keluarga tentunya sangat menyedihkan, semua itu tidak usah membebani diri sebab Allah masih menyanyanginya dengan menyadarkan A melalui hukuman yang dijalani.
4. Menanamkan keyakinan klien bahwa Allah tidak akan menyengsarakan hambanya, selama hamba terus memperbaiki diri dari kesalahan yang dilakukan.
5. Menyadarkan klien bahwa ampunan Allah sangat luas dibandingkan dengan dosa yang dilakukan hambanya.

6. Konselor mengajak klien untuk melakukan taubatan nasuha dengan berdoa dan mendirikan sholat tahajud setiap harinya. Sebagaimana ditegaskan dalam QS Al-Isro ayat 79.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Artinya: “Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji”. (Depag, 2007: 217)

Berdasarkan uraian tentang kasus dan gambaran bagaimana proses konseling yang dilakukan pada dasarnya terdapat beberapa prinsip konseling yang diterapkan disana. Hal ini penulis susun berdasarkan wawancara dengan konselor LAPAS selama penelitian di bulan Juli–Agustus 2015, antara lain sebagai berikut :

1. Berbagai masalah yang dihadapi manusia karena manusia jauh dari Allah, sehingga solusi yang ditawarkan adalah mengajak manusia semakin mendekati Allah agar Allah membantu menyelesaikan masalah yang mereka kehendaki.
2. Menyadarkan kembali fitrah manusia sebagai hamba Allah dan memiliki kewajiban menyembah kepada Allah sebagaimana al-qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “ Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Depag, 2007:793)

3. Menjauhkan manusia menyekutukan Allah dari siapapun sebagaimana surat Al-Kahfi ayat 16.

وَإِذِ اعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوَرُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِّن رَّحْمَتِهِ وَيَهَيِّئْ لَكُمْ مِّنْ أَمْرِكُمْ مَّرْفَقًا ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu perkataan Ini terjadi antara mereka sendiri yang timbulnya Karena ilham dari Allah”. (Depag, 2007: 504).

4. Mengajak manusia semakin mendekati Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala sesuatu sebagaimana surat Yasin ayat 32.

وَإِنْ كُلُّ لَمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada kami” (Depag, 2007: 807).

5. Menyadarkan manusia bahwa mereka adalah sebaik-baik makhluk yang diciptakan Allah sebagaimana dalam surat At-Tin ayat 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Depag, 2007: 1124)

6. Setiap kejadian yang dialami manusia terjadi bukan kebetulan tetapi karena ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.
7. Segala takdir yang diterima oleh manusia adalah yang terbaik untuk mereka sebagaimana dalam surat Al-Baqoroh ayat 216.

وَهُوَ كَرِهَ لَكُمْ^ط وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ^ط وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا
 شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ^ظ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui (Depag, 2007 : 23).

Prinsip-prinsip di atas sangat menekankan tuntunan Islam tentang bagaimana menghadapi masalah kehidupan. Dalam konteks ini tentunya berkaitan dengan membantu warga binaan memahami ajaran agamanya sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kendati setiap masalah terlihat diselesaikan dengan cara masing-masing berdasarkan problem yang dihadapi. Namun, terlihat penekanan prinsip-prinsip tersebut didalamnya. Selain itu, konselor tidak hanya membantu menyelesaikan masalah secara sepihak saja yaitu dengan warga binaan. Tetapi juga melibatkan suami atau keluarga besar dalam menyelesaikan masalah warga binaan, bahkan melakukan aksi riil untuk menyelesaikan masalah tersebut, bukan hanya sekedar konseling semata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penanganan terhadap problematika psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan disesuaikan dengan tuntunan ajaran Islam dengan memperhatikan problem yang dihadapi klien. Penanganan tersebut dilakukan dengan cara membantu klien meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan agamanya serta berusaha melibatkan pihak keluarga di dalamnya.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Problematika Psikologis Kehidupan Rumah Tangga Warga Binaan Di LAPAS Wanita Klas II A Semarang

Berdasarkan deskripsi pada bab III berkaitan dengan problem psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan menunjukkan keragaman. Meskipun demikian kecenderungan yang muncul adalah menyesal, perasaan bersalah tiada henti, kecewa dengan sikap suami dan keluarga, merasa hidup tidak berarti, stress, pikiran bercabang antara di tahanan dan di rumah, kecemasan dan kekhawatiran terhadap anak-anak, sedih tidak ada perhatian dari keluarga, perasaan berdosa, tidak menerima diceraikan suaminya, dan menderita batin. Problem psikologis menunjukkan bahwa warga binaan mengalami problem kesehatan mental.

Apabila merujuk pendapat ahli akan semakin terlihat bahwa warga binaan mengalami mental yang tidak sehat. Salah satunya disebutkan Daradjat (2001:4-6), bahwa seseorang yang dikatakan memiliki mental sehat antara lain apabila seseorang : 1) Terhindar dari gejala-gejala gangguan jiwa (neurose) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (psychose), 2) Memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup. 3) Memiliki pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan

segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain; serta terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa. 4) Kemampuan mewujudkan keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya. Jika ciri-ciri tersebut digunakan untuk melihat kondisi warga binaan, maka sebagian besar dikategorikan individu yang mentalnya sakit.

Munculnya berbagai problem psikologis warga binaan pada awalnya memang dipicu oleh situasi sekarang yaitu kehilangan kebebasan karena menjalani hukuman. Namun kehilangan kebebasan tersebut diiringi hilangnya hal penting lainnya dalam hidup mereka. Sebagaimana disebutkan Meilina (2013: 8-9) bahwa narapidana akan kehilangan berbagai hal dalam hidupnya antara lain :

- a) *Loss of personality*, seseorang warga binaan selama dipidana akan kehilangan kepribadian diri, identitas diri, akibat peraturan dan tata cara hidup di lembaga pemasyarakatan.
- b) *Loss of security*, selama menjalani pidana warga binaan selalu dalam pengawasan petugas sehingga warga binaan merasa selalu dicurigai dan merasa selalu tidak dapat berbuat sesuatu atau bertindak karena takut kalau tindakanya merupakan suatu kesalahan yang dapat berakibat dihukum atau dapat sanksi.
- c) *Loss of liberty*, hilangnya kemerdekaan individual , misalnya kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan membaca surat kabar secara bebas, melakukan hobby.
- d) *Loss of personal communication*, kebebasan berkomunikasi terhadap siapapun juga dibatasi.
- e) *Loss of heterosexual*, selama menjadi pidana, warga binaan ditempatkan dalam blok-blok sesuai dengan jenis kelaminnya. Penempatan ini menyebabkan warga binaan juga merasakan betapa

naluri seks, kasih sayang, rasa aman bersama keluarga terampas, yang akan menyebabkan adanya penyimpangan seksual.

- f) *Loos of prestige*, warga binaan juga telah kehilangan harga diri.
- g) *Loos of belief*, akibat dari berbagai perampasan kemerdekaan, sebagai dampak dari pidana penjara, warga binaan menjadi kehilangan akan rasa percaya dirinya yang disebabkan oleh ketidaknyamanan dalam penjara, tidak dapat membuat keputusan, kurang mantap dalam bertindak.
- h) *Loos of creativity*, selama menjalani pidana, warga binaan juga terampas kreatifitasnya, ide-idenya, gagasannya, imajinasinya, bahkan juga impian dan cita-citanya.

Berdasarkan pendapat di atas, semakin jelas bahwa warga binaan mengalami problem psikologis yang serius karena kehilangan hal yang penting dalam hidupnya. Meskipun demikian, jika dikaji lebih lanjut warga binaan di LAPAS Wanita ini lebih banyak mengalami *loos of personality*, *loos of personal communication*, *loos of heterosexual*, *loos of prestige*, dan *loos of belief*.

Loos of personality merupakan masalah umum bagi warga binaan karena setiap dari mereka pada akhirnya tidak memiliki status apapun sebagaimana ketika bebas misalnya sebagai pegawai atau karyawan perusahaan, ketua oraganisasi atau lainnya sebagainya. Tahanan bagi mereka hanya melahirkan diri yang baru yaitu sebagai warga binaan yang menjalani hukuman karena melanggar hukum. Hal seperti ini ditunjukkan dengan adanya perasaan menyesal dalam diri mereka. *Loos of personal communication*, kehilangan ini sangat dirasakan oleh warga binaan yang rata-rata telah berkeluarga. Hilangnya komunikasi dengan suami, anak, dan keluarga yang lain merupakan masalah yang berat. Hal ini sebagaimana disampaikan konselor di LAPAS Wanita Klas II A Semarang disana, Pak Zaenal bahwa

masalah psikologis yang biasanya dialami warga binaan yang melakukan konseling dengannya antara lain kekhawatiran yang berlebihan terhadap nasib anak-anaknya yang ditinggalkan, kesedihan akibat dikucilkan keluarga selama ditahanan, ketakutan tidak bisa diterima lagi di lingkungan keluarga terutama bagi mereka yang akan keluar, dan kecewa karena harus diceraikan suami (Wawancara dengan Pak Zaenal, Konselor Lapas Wanita Klas II A Semarang, 11 Mei 2015).

Sementara *loos of heterosexual* di kalangan warga binaan berhubungan dengan *loos of personal communication* di atas. Keterputusan hubungan dengan suami, anak dan keluarga yang lain berakibat tidak terpenuhinya kebutuhan cinta dan kasih sayang mereka sebagai kebutuhan dasar manusia. Apalagi bagi mereka yang diceraikan tentunya *loos of heterosexual* sangat dirasakan. Sebagaimana dijelaskan pula oleh Pak Fadlan bahwa munculnya ketidaktenangan yang dialami warga binaan karena meninggalkan keluarga (anak dan suami), adanya kekhawatiran terhadap nasib anak-anak mereka, dan ketakutan akan diceraikan suami serta dikucilkan keluarga. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hampir sebagian besar warga binaan yang divonis hukuman lebih dari lima tahun akan diceraikan suaminya. Masalah ini seringkali akan memperburuk kondisi psikologis warga binaan selama menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan (Wawancara Konselor di LAPAS Wanita Klas II A Semarang, 04 April 2015).

Selanjutnya adalah *loos of prestige* yaitu hilangnya harga diri. Sebenarnya hal ini merupakan masalah yang dihadapi setiap warga

binaan yang nyata melakukan tindak melanggar hukum. Meskipun dalam beberapa kasus yang disajikan misalnya terdapat ketidaktahuan warga binaan jika ia bekerja mengantar barang yang didalamnya diselundupkan narkoba oleh bosnya, atau isteri yang secara suka rela menanggung kejahatan suaminya yang pengedar narkoba. Hal ini sebagaimana terlihat pada Bab III dalam kasus warga binaan K yang diliputi problem kagen dengan anaknya dan warga binaan N yang bermasalah dengan orang tua karena mau menanggung kesalahan suami. Apapun cerita kebenaran dibalik setiap kasus warga binaan tidak mampu mengembalikan harga dirinya yang telah divonis hukuman penjara baik dalam lingkungan keluarga atau masyarakat. mereka dianggap bersalah dimata huku, demikian pula orang lain melihatnya.

Kehilangan selanjutnya adalah *loos of belief*. Kehilangan kepercayaan merupakan efek dari kehilangan aspek lainnya dalam hidup mereka sekarang. Kehilangan berbagai hal cenderung membuat warga binaan lemah dan tidak berdaya untuk menjalani kehidupannya selama di LAPAS. Hal ini yang mendorong mereka membutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling yang difasilitasi LAPAS. *Loos of belief* ini mendorong jumlah yang relatif banyak antara 7-12 warga binaan yang datang secara sukarela menjadi klien dalam layanan bimbingan dan konseling Islam pada setiap minggunya. Mereka yang datang melakukan konseling sebagai bukti ketidakberdayaan diri mengatasi masalah yang dihadapi baik di dalam tahanan atau berkaitan dengan masalah keluarga yang ditinggalkannya.

Demikian kompleksnya masalah yang dihadapi warga binaan selama di LAPAS. Terlebih lagi bagi mereka yang sudah berkeluarga, masalah akan menjadi semakin kompleks karena bukan hanya bermula dari diri mereka sendiri. Melainkan masalah rumah tangga yang melibatkan banyak pihak.

Berkaitan dengan faktor penyebab problem psikologi kehidupan warga binaan maka bisa dilihat dari dua sisi yaitu faktor internal dan eksternal. Sesuai dengan pendapat Willis (2009: 155), sebab-sebab keretakan keluarga dari faktor internal adalah :

- a) Beban psikologis ayah/ibu yang berat (*psychological overloaded*) seperti tekanan (*stress*) di tempat kerja, kesulitan keuangan keluarga;
- b) Tafsiran dan perlakuan terhadap perilaku marah-marah dan sebagainya;
- c) Kecurangan suami/istri bahwa salah satu diantara mereka diduga berselingkuh dan lain-lain
- d) Sikap egositis dan kurang demokratis salah satu orang tua misalnya suka mengatur suami atau istri, memaksakan pendapat terhadap anak-anak, sok berkuasa (otoriter), kurang suka berdialog atau berdiskusi tentang masalah keluarga, lalu orang tua (ayah atau ibu) mengambil keputusan sendiri tanpa musyawarah, sehingga menyinggung perasaan anggota keluarga yang lain (Willis, 2009: 155).

Berdasarkan pendapat tersebut bila dilihat lebih dalam sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bab III hasil penelitian terdapat kesesuaian bahwa problem psikologis rumah tangga warga binaan disebabkan oleh diri mereka sendiri. Hal ini diperkuat oleh pernyataan pak Fadlan sebagai konselor disana pada wawancara tgl 12 Agustus 2015, yang terangkum sebagai berikut:

Pengalaman memberikan pelayanan konseling di LPW, yang mana ada kecenderungan bahwa mereka yang akhirnya masuk tahanan akibat tergolong

istri yang tidak taat pada suaminya, atau terjadi dominasi istri terhadap suaminya dalam kehidupan rumah tangga mereka. Ditegaskan oleh Pak Fadlan bahwa problem utama yang dihadapi warga binaan karena tidak taat terhadap suami menjadi cikal bakal munculnya permasalahan pidana yang dialami mereka. Misalkan warga binaan dengan inisial A divonis lima tahun penjara karena menjadi pengedar narkoba. Hasil eksplorasi lebih lanjut ternyata si A bekerja di tempat hiburan sebagai pemandu karaoke, sebenarnya suami sudah sangat melarang si A bekerja disana. Namun A tetap bersikukuh dengan pendirianya dan akhirnya terjatuh dalam lingkaran narkoba.

Berbeda lagi warga binaan dengan inisial S yang terjatuh kasus korupsi karena kedudukannya di pemerintahan desa maka si S dipercaya sebagai bendahara PMPN mandiri. Suami S sebenarnya sudah melarang istrinya menerima jabatan tersebut, namun dengan berbagai alasan S tidak menghiraukan nasehat suami. Akhirnya S menyalahgunakan dana tersebut untuk kepentingan pribadinya. Dua kasus tersebut menegaskan bahwa pada dasarnya perempuan telah melanggar fitrahnya seorang istri yang harus taat pada suaminya. Pak Fadlan mendasarkan semua pandangan ini sesuai dengan hadist qudsi bahwa pada dasarnya suami harus di taati oleh istrinya, sebagaimana seorang hamba harus taat pada Tuhannya.

Rangkuman wawancara tersebut menunjukkan sikap egoisme dan tidak demokratis isteri ketika mengambil keputusan tanpa mau mendengarkan pendapat suaminya. Selain itu juga karena beban ekonomi yang berat dari sang isteri yang memang tidak memberikan nafkah anak pasca perceraian. Misalnya kasus K yang akhirnya harus menjadi tukang antar barang yang akhirnya diketahui adalah narkoba.

Sedangkan faktor eksternal antara lain adalah:

- a) Campur tangan pihak ketiga dalam masalah keluarga terutama hubungan suami isteri dalam bentuk *issue-issue* negatif yang ditiupkan secara sengaja atau tidak.
- b) Pergaulan yang negatif anggota keluarga, dalam hal ini perilaku dari luar dikembangkan atau berdampak negatif terhadap keluarga seperti kecanduan narkoba, sehingga sering mencuri uang dan harta orang tua, serta berbagai penyakit yang sering diidap kepala keluarga seperti AIDS, *sphylis*, dan *gonorrhoe* dapat dengan mudah menular kepada isteri.

- c) Kebiasaan isteri bergunjing dirumah orang lain, akan membawa issue-issue negatif kepada keluarganya yang berdampak terjadi pertengkaran suami-isteri sebagai hasil tandang kerumah orang lain.
- d) Kebiasaan berjudi akan berakibat kekacauan keluarga (Willis, 2009: 156).

Problem psikologis rumah tangga warga binaan yang disebabkan karena faktor eksternal yaitu pasangan mereka juga tidak sedikit. Misalnya saja kasus S yang diceritakan suminya. Menurut pengakuan S, dari suami inilah dia mengenal bisnis pengedaran narkoba. Pada tahun pertama, masih ada komunikasi walaupun lewat telepon. Namun semakin lama tidak ada kontak sama sekali. Bahkan pada tahun ketiga ia menjalani proses tahanan, dia mendapatkan surat cerai dari suaminya. Contoh lainnya karena tabiat dari salah satu anggota keluarga yang buruk sehingga membawa kesengsaraan bagi keluarga yang lain. Kasus ini misalnya dialami oleh N, yang suaminya adalah pengedar narkoba. Meskipun pada akhirnya N dengan rela hati mengakui semua perbuatan suaminya dan dihukum.

Dengan demikian uraian di atas telah menjelaskan bahwa problem psikologis rumah tangga warga binaan pada dasarnya adalah kondisi mental yang tidak sehat dari warga binaan karena kehilangan berbagai hal penting dalam hidupnya, terutama yang berhubungan keluarganya selama mereka menjalani hukuman di LAPAS. Problem tersebut beragam seperti kekhawatiran, kecemasan, stress, menyesal, merasa bersalah dan lain sebagainya yang disebabkan oleh faktor internal atau eksternal.

B. Analisis Penanganan Terhadap Problematika Psikologis Kehidupan Rumah Tangga Warga Binaan LAPAS Wanita Klas II A Semarang Dalam Prespektif Bimbingan Dan Konseling Keluarga Islami.

Sub bab ini akan fokus menganalisis tentang penanganan terhadap problematika psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan dalam prespektif bimbingan dan konseling keluarga Islami. Bila dilihat aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling berdasarkan observasi selama penelitian dapat dikatakan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di LAPAS Wanita Klas II A Semarang sangat kental dengan nilai-nilai Islami. Hal ini dapat dilihat kualifikasi konselor yang memiliki pemahaman agama yang baik, klien yang diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam menyelesaikan masalahnya, sampai pada bantuan solusi yang ditawarkan. Namun untuk memudahkan analisis disini akan ditekankan pada beberapa hal seperti tujuan BK keluarga Islami. Prinsip dasar BK keluarga Islami dan tahapan BK keluarga Islami.

1) Prespektif Tujuan BK Keluarga Islami

Tujuan bimbingan konseling keluarga Islami secara sederhana adalah membantu individu dalam keluarga mengatasi segala problem yang dihadapi agar mencapai keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* sebagaimana ajaran Islam. Meskipun bila merujuk pada pendapat para ahli terdapat banyak tujuan yang sangat detail. Sedangkan secara khusus tujuan dari konseling keluarga adalah : (1) untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota-anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa (*indiocyncractic ways*)

atau keunggulan-keunggulan anggota lain. (2) mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi/kecewa, konflik, dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga. (3) mengembangkan motif dan potensi-potensi setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (men-support), memberi semangat, dan mengingatkan anggota tersebut. (4) mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistis dan sesuai dengan anggota-anggota lain (Willis, 2009 : 89).

Tujuan tersebut di atas telah diterapkan pada solusi yang ditawarkan konselor selama beberapa kali konseling terhadap klien K yang memiliki problem kangen terhadap anaknya. Solusi tadi dapat dirangkum sebagai berikut :

- a) Konselor mengajak klien untuk bersikap tenang dan berusaha menjalani hukuman dengan ikhlas tanpa kecemasan berlebihan terhadap nasib sang anak.
- b) Klien diajak untuk menyadari diri bahwa anak adalah titipan dari Allah, sehingga ketika sang ibu tidak bisa mengawasi maka kembalikan segala urusan kepada Allah.
- c) Klien harus menghilangkan keresahan yang berlebihan dengan mengembalikan amanat kepada yang memberikan yaitu dengan menyerahkan nasib anak kepada Allah SWT dengan cara mendoakan .
- d) Konselor menanamkan kesadaran klien bahwa ruang dan waktu tidak menyebabkan putusnya kasih sayang dengan anak. Memang kualitas pertemuan dan komunikasi yang terjalin menjadi kunci hubungan erat antara ibu dan anak, namun ketika hal ini tidak dilakukan berusaha tetap tenang bahwa anak dalam keadaan baik-baik saja bersama keluarganya disana.
- e) Konselor dalam suatu kesempatan mencoba mengkomunikasi keinginan K dengan paman yang merawat anaknya. Sampai suatu ketika konselor berkesempatan untuk ke Jakarta dan menemui keluarga K, serta membawa anaknya bertemu dengan ibunya. Konselor juga telah meminta bantuan relasinya di sekitar Semarang yang bisa menampung anak K termasuk sekolah gratis. Kini anak K telah tinggal di pondok pesantren di daerah kabupaten Semarang sebagaimana harapan sang Ibu.

Sementara tujuan yang lain dari BK keluarga Islami menurut Minuchin dalam Latipun (2011: 141) mengemukakan bahwa tujuan konseling keluarga merupakan mengubah struktur dalam keluarga, dengan cara menyusun kembali kesatuan dan menyembuhkan perpecahan antara dan sekitar anggota keluarga. Diharapkan keluarga dapat menantang persepsi untuk melihat realitas, mempertimbangkan alternatif sedapat mungkin dan pola transaksional. Anggota keluarga dapat mengembangkan pola hubungan baru dan struktur yang mendapatkan *self-reinforcing*. Tujuan ini misalnya terlihat dari keberhasilan konselor mempertemukan K dengan anaknya, bahkan memboyong anaknya ke pesantren sekitar Semarang sehingga intensitas bertemu ibunya lebih tinggi dari sebelumnya.

Penerapan tujuan ini, juga bisa dilihat dari kasus N dalam penanganan kasus N, konselor bekerja sangat keras menyatukan kembali keluarga N komunikasi konselor dengan pihak keluarga dan suami, sehingga N mendapatkan dukungan sosial keluarga yang sempat hilang. Demikian analisis dengan prespektif tujuan BK Islam yang dapat disimpulkan telah diterapkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling di LAPAS yang syarat dengan tujuan BK dalam Islam.

2) Prinsip Dasar BK Keluarga Islami

Prinsip dasar BK keluarga Islami antara lain kebahagiaan dunia akhirat, sakinah, mawaddah wa rahmah, komunikasi dan musyawarah, sabar dan tawakal dan manfaat (maslahat). Prinsip dasar ini bila dikaji lebih lanjut telah diterapkan dalam bimbingan dan konseling di LAPAS. Hal ini bisa

dicermati dari rumusan prinsip konseling yang diterapkan disana sebagaimana dibawah ini :

- a) Berbagai masalah yang dihadapi manusia karena manusia jauh dari Allah, sehingga solusi yang ditawarkan adalah mengajak manusia semakin mendekati Allah agar Allah membantu menyelesaikan masalah yang mereka kehendaki.
- b) Menyadarkan kembali fitrah manusia sebagai hamba Allah dan memiliki kewajiban menyembah kepada Allah.
- c) Menjauhkan manusia mensekutukan Allah dengan siapapun.
- d) Mengajak manusia semakin mendekati Allah yang maha pengasih dan maha penyayang atas segala sesuatu .
- e) Menyadarkan manusia bahwa mereka adalah sebaik-baik mahluk yang diciptakan Allah.
- f) Setiap kejadian yang dialami manusia terjadi bukan kebetulan tetapi karena ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.
- g) Segala takdir yang diterima oleh manusia adalah yang terbaik untuk mereka.

Berdasarkan prinsip di atas, terlihat adanya prinsip dasar kebahagiaan dunia akhirat. Misalnya konselor mengajak klien untuk semakin mendekati diri pada Allah SWT, bukan hanya fokus dengan masalah yang dihadapi. Klien diajak melihat sisi lain dari masalah sebagai bagian dari takdir dari Allah SWT sehingga harus dijalani dengan kesabaran dan ketawakalan. Prinsip yang diterapkan juga kental dengan prinsip dasar manfaat dengan mengajak klien mensyukuri dirinya yang diciptakan sebagai manusia yaitu mahluk sempurna yang diciptakan Allah SWT. Selain itu, manusia diajak kembali menyadari fitrahnya sebagai mahluk yang beribadah pada Allah, dan mengambil hikmah dari musibah karena takdirnya pasti baik untuk hambanya.

Prinsip dasar *mawaddah wa rahmah*, serta komunikasi dan musyawarah misalnya dapat dilihat dari penganan kasus N berikut :

- a) Konselor benar-benar melakukan komunikasi intensif dengan keluarga besar N dan juga suaminya. Melalui nomor hp yang diberikan N, konselor memulai membangun komunikasi tersebut.
- b) Bahkan konselor melakukan konseling jarak jauh dengan keluarga untuk memberikan tetap membangun dukungan sosial dengan sang anak dan saudaranya selama di tahanan.
- c) Konselor juga melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran kepada suami agar bisa berubahsebagaimana harapan N. Konselor mengajak suami untuk bersyukur memiliki istri yang saleha karena melakukan pengorbanan begitu besar untuk keluarga. Sehingga sangat tidak pantas jika si suami tetap pada kebiasaan yang telah menyusahkan seluruh keluarganya seperti sekarang.
- d) Sampai pada suatu ketika konselor mampu menyakinakan keluarga N untuk datang ke Semarang mengunjungi putrinya dan bisa berdialog lebih panjang meyakinkan keluarga untuk tidak membenci anggota keluarganya yang sedang menjalani ujian.
- e) Suami N juga akhirnya berkunjung dengan anak-anaknya, bahkan diluar dugaan suami sudah memiliki kesadaran atas berbagai perilakunya selama ini yang merugikan keluarga.

Dari solusi di atas, prinsip dasar *sakinah mawaddah wa rahmah* bisa dicapai dengan menerapkan terlebih dahulu prinsip komunikasi dan musyawarah dengan keluarga. Konselor membantu mengkomunikasikan masalah N dengan suami dan keluarga besarnya. Suami menjadi memiliki kesadaran yang tinggi atas tanggung jawabnya setelah isterinya berkorban sangat besar. Bahkan meninggalkan pekerjaan tidak halal, beralih ke pekerjaan yang halal. Suami menjadi rajin berkunjung dan memberi nafkah N dibanding sebelumnya yang pemaarah dan semau sendiri. Keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* justru tercipta meskipun isteri di balik jeruji besi. Keadaan ini semakin terasa ketika keluarga besar N sudah bisa menerima kondisi anaknya, walaupun apa yang dijalani bukan kesalahan anak mereka sendiri tetapi kesalahan anak menantu.

Selain itu, pada kasus A sarat diterapkan prinsip dasar sabar, tawakal, dan manfaat. Hal bisa dilihat dari solusi konselor kepada kliennya di bawah ini :

- a) Klien diajak untuk memaknai positif kehidupannya di tahanan. Konselor membawa klien untuk memiliki kesadaran bahwa selama dipenjara A ibarat menjalani pesantren kehidupan untuk mengenal Allah dengan lebih baik, beribadah dan terus memperbaiki diri.
- b) Konselor memberikan penjelasan bahwa mereka atau warga binaan seperti kepompong yang terlihat menjijikan dari luar. Namun, selama mereka menjalani masa tahanan sedang berproses untuk menjadi lebih baik lagi. Sehingga pada saatnya mereka keluar dari tahanan akan menjadi kupu-kupu yang indah di mata orang lain.

Paparan solusi di atas yang mengibaratkan LAPAS adalah pondok pesantren memberikan manfaat bagi klien untuk memulai beradaptasi dengan lingkungan selama menjalani hukuman dan juga yang mengibaratkan warga binaan sebagai kopompong artinya mereka harus sabar dan tawakal. Dan akhirnya mengandung prinsip dasar manfaat adanya kebaikan bagi warga binaan selama dan pasca dihukum nanti.

Jadi berdasarkan uraian di atas dapat di lihat bahwa prinsip dasar BK keluarga Islami antara lain kebahagiaan dunia dan akhirat, sakinah, *mawaddah wa rahmah*, komunikasi dan musyawarah, sabar dan tawakal dan manfaat (maslahat). Telah diterapkan pada pelayanan BK bagi warga binaan di LAPAS Wanita Klas II A Semarang. Prinsip dasar ini bila dikaji lebih lanjut telah diterapkan dalam bimbingan dan konseling di LAPAS. Hal ini bisa dicermati dari rumusan prinsip konseling yang diterapkan disana

3) Tahapan BK Keluarga Islami.

Tahapan BK keluarga Islami bisa diamati dengan jelas dari solusi yang ditawarkan konselor terhadap berbagai kasus yang dihadapi warga binaan. Solusi yang ditawarkan memang disesuaikan dengan masalah yang dihadapi klien, namun didalamnya kaya dengan pendekatan Islam. Misalnya konselor berupaya mengajak klien untuk menyadari keberadaan Allah SWT sebagai Khalik yang mengatur kehidupan manusia. Selain itu, memang disadari oleh konselor bahwa warga binaan umumnya kurang mengenali Allah. Sebagaimana kesepakatan dua konselor disana yang menyatakan bahwa akar masalah yang dihadapi warga binaan akibat mereka jauh dari Allah bahkan tidak mengenal Allah sebagai Tuhan meskipun sebagian besar beragama Islam. Pemahaman terhadap keberagamaan warga binaan yang rendah ini mengarahkan konselor untuk mengarahkan pada tahapan konseling yang mengedepankan peningkatan pengetahuan dan pemahaman klien terhadap ajaran Islam dan mengajak mereka secara bertahap mengamalkan ajaran Islam. Dengan demikian artinya, tahapan BK keluarga Islam telah diterapkan. Tahapan ini sesuai dengan pendapat Sutoyo (2013: 215) yang menyatakan bahwa Pada tahap ini konselor mengingatkan kepada individu bahwa: (a) agar individu selamat hidupnya di dunia dan akhirat, maka harus menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam setiap langkahnya; dan untuk itu individu harus memahami ajaran Islam secara baik dan benar; (b) mengingat ajaran agama itu sangat luas, maka individu perlu menyisihkan

waktu dan tenaganya untuk mempelajari agama secara rutin dan memanfaatkan berbagai sumber dan media.

Selain itu konselor juga menyakinkan individu tentang hal-hal berikut (sesuai kebutuhan) :

- 1) Posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, bahwa ada hukum - hukum atau ketentuan Allah (sunnatullah) yang berlaku bagi semua manusia. (seperti: kelengkapan tubuh, batas-batas kemampuan fisik dan psikis, rezekinya , musibah yang menyimpannya, kapan hidupnya akan berakhir dan dimana masing-masing individu hendak diakhiri semua tergantung pada ketentuan Allah SWT)
- 2) Status manusia sebagai hamba Allah yang harus selalu tunduk dan patuh kepada-Nya. Ada perintah dan larangan Allah yang harus dipatuhi oleh semua manusia sepanjang hidupnya, dan pada saatnya akan diminta tanggung jawab oleh Allah tentang apa yang pernah dilakukan selama hidup di dunia.
- 3) Tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing-masing sesuai dengan ketentuan Allah (khalifah fil ardh) dan sekaligus beribadah kepada-Nya.
- 4) Ada fitrah yang dikaruniakan Allah kepada manusia, bahwa manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah berupa iman dan taat kepada-Nya. Tugas manusia adalah memelihara, mengembangkan dan ketika menjauh segera kembali kepada fitrah-Nya.
- 5) Iman yang benar sangat penting bagi keselamatan hidupnya di dunia dan di akhirat. Tugas manusia adalah memelihara dan menyuburkannya dengan selalu mempelajari dan menaati tuntunan agama.
- 6) Iman bukan hanya pengakuan dengan mulut, tetapi lebih dari itu adalah membenarkan dengan hati dan mewujudkan dengan apa yang diimaninya itu di kehidupan sehari-hari.
- 7) Ada hikmah dibalik musibah, ibadah dan syariah yang ditetapkan Allah untuk manusia. Kewajiban manusia adalah menerima dengan ikhlas apa yang ditetapkan oleh Allah untuknya dan melaksanakan sesuai syariat-Nya.
- 8) Adalah suatu kaharusan menanamkan aqidah yang benar pada anak sejak dini, menjauhkan anak dari syirik , dan membiasakan setiap anggota keluarga melaksanakan ibadah dan beramal saleh secara benar dan istiqomah.
- 9) Ada hak manusia untuk berikhtiar atau berusaha semaksimal mungkin, tetapi perlu diingat bahwa sebagai dari keberhasilannya masih tergantung pada izin Allah.

- 10) Ada setan yang berupaya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Agar manusia selamat dari bujuk rayu setan, Allah telah menganugerahkan potensi berupa akal fikiran, perasaan dan tuntunan agama kepada manusia.
- 11) Tugas konselor hanyalah membantu, individu sendirilah yang harus berupaya sekuat tenaga dan kemampuannya untuk hidup sesuai tuntunan agama (Sutoyo, 2013 : 214).

Hal-hal tersebut bisa diamati pada setiap solusi yang ditawarkan konselor terhadap berbagai kasus pada bab III. Contohnya adalah kasus S yang diceritakan suami karena mendekam dipenjara. Berikut solusi konselor :

- a) Sebagai langkah awal konselor memberikan pencerahan kepada S hakikat ujian dan peringatan dalam kehidupan manusia. Allah SWT telah memberikan manusia rambu-rambu kehidupan agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ketaatan seseorang terhadap Allah akan diuji untuk mengetahui hambanya yang benar-benar bertakwa. Bagi mereka yang sudah mengikuti aturan Allah dan mengalami kejadian yang tidak diharapkan berarti mereka mendapat ujian. Sedangkan bagi mereka yang melanggar aturan Allah, sebagai bukti cintaNya memberikan peringatan agar manusia kembali kepada jalan yang benar. Karena banyak sebab manusia bisa melanggar aturan Allah misalnya mengejar harta, dan jabatan. S disadarkan bahwa keberadaannya di lapas sebagai bukti cinta Allah kepadanya karena selama ini telah melakukan perbuatan yang melanggar agama dengan mengedarkan narkoba.
- b) Selanjutnya membangun kepercayaan diri narapidana. S dalam hal ini diyakinkan untuk memiliki pribadi yang tangguh, yaitu percaya diri bahwa dirinya akan mampu menjadi orang yang lebih baik pasca menjalani hukuman. Kepercayaan diri S dibangun agar dia menjalani hukuman dengan ikhlas sebagai bentuk tanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan. S juga diyakinkan bisa kembali menjalani kehidupan yang normal kembali sebagaimana orang lain di masyarakat.
- c) Kemudian konselor menyampaikan bagaimana keadaanya manusia tetap sebaik-baik makhluk di banding yang lain. Manusia harus tetap bersyukur atas segala yang diterima karena dia adalah makhluk pilihan yang diberikan banyak kelebihan oleh Allah. Jika manusia melakukan kesalahan artinya mereka belum memanfaatkan kelebihan yang dianugerahkan Allah.
- d) Dan akhirnya klien diajak untuk meyakini takdir Allah yang berlaku bagi siapapun termasuk dirinya. Segala ketetapan Allah berlaku bagi

semua mahluknya tanpa pilih-pilih. S memiliki takdirnya sendiri yang itu semua tidak lepas dari ketetapan Allah yang tentunya diawali dengan berbagai peristiwa yang membuat S lengah sehingga melanggar hukum (observasi dan wawancara dengan pak Fadlan Konselor LAPAS tgl 8 Juli 2015).

Solusi di atas konselor terlebih dahulu mengajarkan hakikat keyakinan pada Allah dan konsekuensinya untuk melaksanakan ajaranNya. Penanaman ketakwaan menjadi penting bagi warga binaan yang telah melanggar larangan Allah. Kemudian menumbuhkan kepercayaan diri dan mengajak klien menikmati hidupnya sekarang dengan mengambil hikmah dari kejadian masa lalu. Serangkaian solusi tersebut telah menerapkan tahapan konseling keluarga Islami yang pertama yaitu meyakinkan klien tentang beberapa hal, yaitu sebagaimana point pertama tentang posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, bahwa ada hukum-hukum atau ketentuan Allah (sunnatullah) yang berlaku bagi semua manusia; point keempat, ada fitrah yang dikaruniakan Allah kepada manusia, bahwa manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah berupa iman dan taat kepada-Nya. Tugas manusia adalah memelihara, mengembangkan dan ketika menjauh segera kembali kepada fitrah-Nya; point kelima, iman yang benar sangat penting bagi keselamatan hidupnya di dunia dan di akhirat. Tugas manusia adalah memelihara dan menyuburkannya dengan selalu mempelajari dan menaati tuntunan agama; dan point ketujuh, ada hikmah dibalik musibah, ibadah dan syariah yang ditetapkan Allah untuk manusia. Kewajiban manusia

adalah menerima dengan ikhlas apa yang ditetapkan oleh Allah untuknya dan melaksanakan sesuai syariat-Nya.

Solusi lainnya misalkan yang dilakukan Pak Zaenal Konselor LAPAS, pada wawancara tgl 12 Agustus 2015, terhadap masalah A. Klien ini merasakan kebahagiaannya dengan keluarga hilang, akibat keinginannya mengejar materi. Melalui beberapa sesi konseling, konselor berusaha membantu klien bangkit dari keterpurukan dengan langkah-langkah berikut :

1. Klien diajak untuk memaknai positif kehidupannya di tahanan. Konselor membawa klien untuk memiliki kesadaran bahwa selama dipenjara A ibarat menjalani pesantren kehidupan untuk mengenal Allah dengan lebih baik, beribadah dan terus memperbaiki diri.
2. Konselor memberikan penjelasan bahwa mereka atau warga binaan seperti kepompong yang terlihat menjijikan dari luar. Namun, selama mereka menjalani masa tahanan sedang berproses untuk menjadi lebih baik lagi. Sehingga pada saatnya mereka keluar dari tahanan akan menjadi kupu-kupu yang indah di mata orang lain.
3. Klien diajak untuk merasakan kasih sayang Allah yang tidak pernah hilang, seperti kasih sayang manusia. Kehilangan suami dan keluarga tentunya sangat menyedihkan, semua itu tidak usah membebani diri sebab Allah masih menyanyanginya dengan menyadarkan A melalui hukuman yang dijalani.
4. Menanamkan keyakinan klien bahwa Allah tidak akan menyengsarakan hambanya, selama hamba terus memperbaiki diri dari kesalahan yang dilakukan.
5. Menyadarkan klien bahwa ampunan Allah sangat luas dibandingkan dengan dosa yang dilakukan hambanya.
6. Konselor mengajak klien untuk melakukan taubatan nasuha dengan berdoa dan mendirikan sholat tahajud setiap harinya. Sebagaimana ditegaskan dalam QS al-Isro ayat 79.

﴿مُحَمَّدًا مَقَامًا رَبُّكَ يَبْعَثُكَ أَنْ عَسَىٰ لَكَ نَافِلَةٌ بِهِ ۗ فَتَهَجَّدْ اللَّيْلَ وَمِنْ﴾

Artinya: Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan

Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji (Depag, 2007: 217)

Solusi kasus di atas menunjukkan bahwa klien diajak memahami hakikat tentang hidup yang tidak hanya berorientasi pada dunia dan melupakan akhirat. Cara yang dilakukan adalah mengajak klien untuk melihat kehidupannya dari sisi lain yang positif yaitu dengan memanfaatkan kehidupan di LAPAS sebagai proses memperbaiki diri. Hal ini dilakukan agar klien tidak merasakan kehilangan kebahagiaan akibat perbuatannya sendiri. Selain itu, klien juga diajak tekun beribadah agar merasakan ketenangan menjalani hidupnya.

Tahapan solusi yang diberikan konselor tersebut, setidaknya telah sesuai dengan tahapan pertama konseling keluarga Islami yaitu meyakinkan klien sebagaimana point kedua yaitu, status manusia sebagai hamba Allah yang harus selalu tunduk dan patuh kepada-Nya. Ada perintah dan larangan Allah yang harus dipatuhi oleh semua manusia sepanjang hidupnya, dan pada saatnya akan diminta tanggung jawab oleh Allah tentang apa yang pernah dilakukan selama hidup di dunia; point keempat, ada fitrah yang dikaruniakan Allah kepada manusia, bahwa manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah berupa iman dan taat kepada-Nya. Tugas manusia adalah memelihara, mengembangkan dan ketika menjauh segera kembali kepada fitrah-Nya; point kelima, iman yang benar sangat penting bagi keselamatan hidupnya di dunia dan di akhirat. Tugas manusia adalah memelihara dan menyuburkannya dengan selalu mempelajari dan menaati tuntunan agama;

dan point kesembilan, Ada hak manusia untuk berikhtiar atau berusaha semaksimal mungkin, tetapi perlu diingat bahwa sebagai dari keberhasilannya masih tergantung pada izin Allah.

Selain tahapan pertama konseling keluarga di atas, tahapan kedua yaitu tentang mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan agama secara benar sangat terlihat pada serentan solusi yang ditawarkan konselor pada dua kasus di atas. Hal ini terlihat bagaimana konselor menekankan pada hal-hal berikut : (a) agar individu selamat hidupnya di dunia dan akhirat, maka harus menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam setiap langkahnya; dan untuk itu individu harus memahami ajaran Islam secara baik dan benar; (b) mengingat ajaran agama itu sangat luas, maka individu perlu menyisihkan waktu dan tenaganya untuk mempelajari agama secara rutin dan memanfaatkan berbagai sumber dan media (Sutoyo, 2013 : 215). Penekanan tersebut sebagaimana yang harus dituntutkan konselor pada tahapan kedua ini.

Selanjutnya tahapan ketiga yaitu, Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam, dan ikhsan. Pada tahap ini konselor mengajarkan klien bahwa iman bukan hanya ucapan, tetapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah (mahdoh dan ghairu madhoh), maka individu perlu didorong dan dibantu untuk mengamalkan apa yang telah dipelajarinya itu secara benar dan istiqomah (Sutoyo, 2013 : 216).Cara yang dilakukan konselor adalah

klien diajak secara bertahap memperbaiki keyakinan kepada Allah dan mengamalkan ajaran Islam yang diyakini secara lebih intensif dibandingkan dengan sebelumnya. Dua kasus yang dicontohkan di atas, memperlihatkan bagaimana konselor mengajak klien membuka mata lebih lebar tentang keimanannya kepada Allah dan konsekuensi dari iman tersebut. Kemudian, konselor mengajak klien memantapkan diri untuk menertibkan dan mengistiqomahkan ibadah baik wajib maupun sunnah.

Sedangkan dalam hal ibadah ghairu mahdhoh, klien diajak untuk membangun komunikasi yang baik dengan keluarga selama menjalani hukuman. Hal ini nampak sekali pada kasus N, dengan solusi konselor yang didalamnya kental membangun dan merekatkan kembali hubungan N dengan keluarganya. Sebagaimana dapat dilihat dalam solusi konselor berikut terhadap kasus N :

1. Konselor benar-benar melakukan komunikasi intensif dengan keluarga besar N dan juga suaminya. Melalui nomor hp yang diberikan N, konselor memulai membangun komunikasi tersebut.
2. Bahkan konselor melakukan konseling jarak jauh dengan keluarga untuk memberikan tetap membangun dukungan sosial dengan sang anak dan saudaranya selama di tahanan.
3. Konselor juga melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran kepada suami agar bisa berubah sebagaimana harapan N. Konselor mengajak suami untuk bersyukur memiliki istri yang saleha karena melakukan pengorbanan begitu besar untuk keluarga. Sehingga sangat tidak pantas jika si suami tetap pada kebiasaan yang telah menyusahkan seluruh keluarganya seperti sekarang.
4. Sampai pada suatu ketika konselor mampu meyakinkan keluarga N untuk datang ke Semarang mengunjungi putrinya dan bisa berdialog lebih panjang meyakinkan keluarga untuk tidak membenci anggota keluarganya yang sedang menjalani ujian.
5. Suami N juga akhirnya berkunjung dengan anak-anaknya, bahkan diluar dugaan suami sudah memiliki kesadaran atas berbagai perilakunya selama ini yang merugikan keluarga (Wawancara dengan Pak Zaenal Konselor Lapas, tgl 12 Agustus 2015).

Berdasarkan deskripsi di atas berkaitan dengan tahapan konseling, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan BK keluarga Islami telah diterapkan dalam layanan konseling bagi warga binaan di LAPAS dengan menekankan pada tahapan berikut menyakinkan individu tentang keimanan kepada Allah dan fitrahnya sebagai hamba Allah, mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan agama secara benar, serta mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam, dan ikhsan

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Problem psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan di LAPAS Wanita kelas II Semarang adalah kondisi mental yang tidak sehat dari warga binaan seperti kegelisahan, kecemasan, perasaan bersalah dan menyesal, serta karena kehilangan berbagai hal penting dalam hidupnya, terutama yang berhubungan keluarganya selama mereka menjalani hukuman di LAPAS. Problem tersebut disebabkan oleh faktor internal atau eksternal.
2. Penanganan terhadap problematika psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan disesuaikan dengan tuntunan ajaran Islam dengan memperhatikan problem yang dihadapi klien. Penanganan tersebut dilakukan dengan cara membantu klien meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan agamanya serta berusaha melibatkan pihak keluarga di dalamnya.
3. Analisis penanganan terhadap problematika psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan LAPAS Wanita Klas II A Semarang dalam prespektif bimbingan dan konseling keluarga Islami dapat ditekankan pada beberapa hal berikut 1) tujuan BK keluarga Islami. dilihat dari

tujuannya memiliki kesesuaian dalam menumbuhkan dukungan sosial antar anggota keluarga, memperbaiki kondisi keluarga menjadi lebih baik, dan mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi/kecewa, konflik, dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga; 2) Prinsip dasar BK keluarga Islami yang telah diterapkan dalam penanganan antara lain kebahagiaan dunia akhirat, sakinah, mawaddah wa rahmah, komunikasi dan musyawarah, sabar dan tawakal dan manfaat (maslahat); 3) Tahapan BK keluarga Islami diterapkan dalam hal berikut menyakinkan individu tentang keimanan kepada Allah dan fitrahnya sebagai hamba Allah, mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan agama secara benar, serta mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam, dan ikhsan

B. Saran

Dengan mempertimbangkan proses penelitian dan hasil penelitian, maka penulis menyampaikan beberapa saran berikut :

1. Bagi LAPAS

Meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan bimbingan dan konseling bagi warga binaan yang secara umum memiliki problem psikologis da spiritual.

2. Bagi Warga Binaan

Memaksimalkan pelayanan bimbingan dan konseling yang difasilitasi LAPAS agar meningkatkan kualitas hidup mereka selama dan setelah menjalani hukuman.

3. Bagi Jurusan BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Menjalin kerjasama yang lebih intensif dengan LAPAS dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling bagi warga binaan yang secara umum membutuhkan layanan ini.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih luas problem yang dihadapi oleh warga binaan yang ada di LAPAS Wanita Klas II A Semarang, bukan hanya tentang problem psikologis tentang kehidupan rumah tangga saja tetapi problem yang lainnya.

C. PENUTUP

Puji syukur kehadiran Illahi Robbi yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara material maupun spiritual dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangan, baik dari sisi bahasa, penulisan, pengajian, sistematika, pembahasan maupun analisisnya. Maka penulis tidak menutup diri atas segala masukan dalam bentuk kritik dan saran yang konstruktif sangatlah penulis harapkan.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, M Hamdan Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. 2004
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta. 1999
- Anggraini, Rina. *Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Kesehatan Mental Penghuni LP Klas II A Warga binaan Semarang Skripsi* Tidak Diterbitkan. 2014
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta. 2006
- Bukhori, Baidi, *Laporan Penelitian Puslit IAIN*, Tidak diterbitkan. 2007
- Depag RI, *Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta, 2007
- Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, UII Press: Yogyakarta, 2001
- Gibson, Robert, *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011
- Handayani, Octavia Sri, *Pelaksanaan Pembinaan Warga binaan Dalam Rangka Mencegah Pengulangan Tindak Pidana (Recidive) Di LAPAS Klas II.A Mranggen*. Skripsi tidak diterbitkan. 2010
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa. 1996
- Hendarso, Emi Susanti, “ Penelitian Kualitatif Sebuah Pengantar”, Dalam Suyanto, Bagong, dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana, 2005
- Hendrawasih, M Burhanuddin, *Pengaruh Bimbingan Penyuluhan Islam Terhadap Keberagaman Warga binaan di Rumah Tahanan Klas I Surakarta*. Skripsi tidak di terbitkan, 2003
- Herdiana, Ike, “Profil Kecemasan Narapidana Wanita Lembaga Pemasarakatan Khusus Wanita di Kota Bandung, Penelitian Fakultas Psikologi Unair, 2009, [.http://ikehardiana-fpsi.web.unair.ac.id/artikel-detail-40803-Riset%20Sosial-Profil%20Kecemasan%20Narapifdana%20Wanita.html](http://ikehardiana-fpsi.web.unair.ac.id/artikel-detail-40803-Riset%20Sosial-Profil%20Kecemasan%20Narapifdana%20Wanita.html)), diunduh tgl 5 Mei 2015.

_____, “Kesehatan Mental Narapidana Perempuan” diposting 04 February 2013, http://ikeherdiana-fpsi.web.unair.ac.id/artikel_detail-71862-Riset%20Sosial-Kesehatan%20Mental%20Narapidana%20Perempuan.html, diunduh tgl 5 Mei 2015.

Latipun, *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Pres. 2010

Meilina, Clara Priscilla. *Dampak Psikologis Bagi Warga binaan Warga binaan yang Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan dan Upaya Penanggulangannya*. Malang, Skripsi tidak diterbitkan 2013

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2011

Mufidah, *Psikologi Keluarga Islami Berwawasan Gender*. Malang. UIN MALIKI Pres: 2013

Musnamar, Thohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islami*, UII Press: Yogyakarta, 1992

Sayekti, Pujosuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, Menara Mas Offset: Yogyakarta, 1994

Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dan Teori Praktek*. Jakarta, Rineka Cipta: 2001

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2009

Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Universitas Negeri Semarang, 2009

Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, Andi offset: Yogyakarta, 2000

Widodo, Amm, Dkk. *Kamus Populer Ilmiah*, Absolut: Yogyakarta 2001: 474.

Willis, Sofyan S, *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfa Beta.2009.

Zuhriyah, Luluk Fikri, *Metode Dan Pendekatan Dalam Studi Islam Pembacaan atas Pemikiran Charles J. Adams, ISLAMICA*, Vol. 2, No. 1, September 2007.



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH

Jl. Dr. Cipto No.64 Semarang 50126 – Jawa Tengah

Telepon : 024 - 3543063 Fak.024 – 3546795

Email : kanwil.jateng@kemenkumham.go.id website : <http://jateng.kemenkumham.go.id>

07 Juli 2015

Nomor : W13.PK.01.04.01- 1003
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Riset

Yth.

Kabag Tata Usaha
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Di –
Semarang

Berkenaan dengan surat Saudara nomor : In.06.1/K/TL.00/1108/2015 tanggal 01 Juli 2015 perihal tersebut pada pokok surat, dengan hormat disampaikan bahwa pada prinsipnya kami dapat memberikan izin riset guna penyusunan skripsi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Wanita Semarang kepada mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang :

Nama : Nur Hayati
NIM : 101111080
Waktu Pelaksanaan : Bulan Juli s/d Agustus 2015

Selanjutnya sebelum melaksanakan kegiatan tersebut, agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Sebelum pelaksanaan kegiatan agar Saudara melakukan pemberitahuan / koordinasi terlebih dahulu kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang.
2. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dilarang melakukan kegiatan pengambilan gambar/shoting/rekaman pada blok/sel hunian dan sekitarnya yang menyangkut situasi keamanan Lapas setempat.
3. Pelaksanaan kegiatan agar dilaksanakan dengan tertib, mengikuti semua aturan yang berlaku di Lapas setempat.
4. Setelah selesai kegiatan supaya menyerahkan 1 (satu) buah buku hasil dari kegiatan tersebut kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



An. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Pemasyarakatan

Usdhanuddin BH, Bc.IP, SH, MH
NIP.19630528 198503 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L1/PP.06/351/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **NUR HAYATI**
NIM : 101111080
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-62 tahun 2014
di Kabupaten Semarang dengan nilai :

83 (4,0 / A)

Semarang, 10 Juni 2014

A.n. Rektor,
Ketua,



Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

Jl. Walisongo no. 3 Telp. (024) 7604554, 7624334, Fax. 7601293 Semarang 50185

SERTIFIKAT

Nomor : In. 06.0/R.3/PP.03.1/3010/2010

Diberikan kepada :

Nama :
NIM :
Fak./Jur./Prodi :

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2010/2011 dengan tema
"MENEGUHKAN KARAKTER MAHASISWA YANG ILMIAH, RELIGIUS DAN BERAKHLAQUL KARIMAH"
yang diselenggarakan oleh

IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 23,24 dan 28 September 2010, sebagai "PESERTA" dan dinyatakan :

LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 September 2010



An. Rektor
Pelaksana Rektor III

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA.
NIP. 19560624 198703 1002



Ketua Panitia
PANITIA OPK MAHASISWA BARU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO

Dr. H. Nur Khoirin M.Ag
SEMARANG
NIP. 19630801 199203 1001



Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2010
BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA (BEM)
FAKULTAS DAKWAH IAIN WALISONGO SEMARANG



Secretariat : Gedung P.F.E.M. Fakultas IAIN Walisongo Semarang Jl. Prof. Dr. Hamka, Km.2 Ngaliyan Semarang Sp. 085641089020

SERTIFIKAT

Nomor : In. 06. 1/Pan-OPAK/BEM-F/08/2010

Penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada :

Nur Hayati

Atas partisipasinya dalam acara Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2010
 Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang pada hari Rabu dan Kamis, 25-26 Agustus 2010, bertempat di Laboratorium
 Dakwah (Lab.Da) Fakultas Dakwah sebagai :

PESERTA

Semarang, 26 Agustus 2010

Panitia pelaksana OPAK-2010

Fak. Dakwah IAIN Walisongo

OPAK

FAKULTAS DAKWAH

IAIN WALISONGO

Usfiyatul Marfu'ah
Ketua

Hasan Ash'ari Syaikh
Sekretaris

Mengetahui,
 Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM)
 Fak. Dakwah IAIN Walisongo



BIODATA PENULIS

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : NurHayati

TTL : Pemalang, 02 Mei 1990

Alamat asal : Dk. Tambak Ringin, Rt /Rw 002 / 005, Ds Tambak Rejo,
Kec. Pemalang, Kab. Pemalang.

Jenjang Pendidikan:

- | | |
|---|------------------|
| 1. SDN 01 Tambak Rejo | Lulus Tahun 2003 |
| 2. SMP Plus Salafiyah Pemalang | Lulus Tahun 2006 |
| 3. MAN 01 Pemalang | Lulus Tahun 2009 |
| 4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Walisongo Semarang | Lulus Tahun 2015 |

Semarang, 16 Desember 2015

Nur Hayati

NIM: 101111080